

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Pada bab ini diuraikan mengenai deskripsi data buku, analisis pengembangan model pembelajaran telaah yurisprudensi, analisis data nilai sosial, analisis isu sosial, interpretasi data, keterbatasan.

#### **4.1 Deskripsi Data Buku**

Novel *Negeri 5 Menara* merupakan salah satu novel karya anak bangsa yang fenomenal. Novel ini merupakan novel yang berisi syarat motivasi yang tinggi untuk para pembacanya supaya bisa menjadi seorang pribadi yang unggul dan mampu menunjukkan kemampuan di masyarakat. Novel ini mempunyai jumlah halaman 422 halaman dengan tebal novel 2.5cm dengan ukuran panjang dan lebarnya sekitar 20cm x 14cm. Sampul depan novel ini menggambarkan sebuah menara yang berjumlah lima buah menara. Menara-menara ini merupakan sebuah simbol yang menggambarkan Negara-negara yang ada di dunia ini yang ingin dikunjungi para tokoh dalam novel tersebut.

#### **4.2 Analisis Pembelajaran Telaah Yurisprudensi**

Setiap model pembelajaran yang ada di dalam dunia pendidikan, merupakan hasil pemikiran tokoh serta hasil dari pengembangan model pembelajaran sebelumnya. Model pembelajaran ini akan bermanfaat apabila digunakan sesuai dengan standar kompetensi yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap standar kompetensi yang ada, belum tentu bisa mempergunakan model pembelajaran yang sama seperti pada pelajaran sebelumnya. Oleh sebab itu, ahli bidang pendidikan melakukan banyak penelitian dan pengembangan dalam model pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan berbagai pilihan serta memudahkan

para pengajar untuk menyampaikan materi dengan mudah supaya peserta didik dapat menerima pemahaman pelajaran tersebut secara mudah. Dari pengembangan model pembelajaran tersebut, lahirlah sebuah model pembelajaran baru yang dinamakan model pembelajaran telaah yurisprudensi.

Model pembelajaran telaah yurisprudensi merupakan salah satu pengembangan dari berbagai macam model pembelajaran yang ada. Pengertian dari model pembelajaran telaah yurisprudensi adalah sebuah model pembelajaran yang didasari atas pemahaman masyarakat bahwa setiap orang berbeda pandangan dan prioritas satu sama lain, dan nilai-nilai sosialnya saling berkonfrontasi satu sama lain. Model pembelajaran yang dipelopori oleh Donal Oliver dan James P. Shaver ini diterapkan oleh guru untuk memecahkan suatu masalah kompleks dan kontroversial.

Ada beberapa tahapan yang bisa dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran ini:

1. Pemahaman terhadap isi novel. Model pembelajaran telaah yurisprudensi mengharapkan siswa agar bisa menceritakan kembali mengenai isi dari sebuah novel yang akan dianalisis. Bukan hanya sekadar menceritakan saja, tetapi siswa dituntut untuk menemukan isi atau kandungan yang terdapat dalam sebuah novel, mulai dari unsur intrinsik dalam novel hingga unsur ekstrinsik yang terdapat pada novel tersebut. Pada model pembelajaran ini, hal yang lebih ditekankan ialah pada unsur ekstrinsik novel yang berkaitan dengan nilai sosial yang terdapat dalam novel tersebut.
2. Orientasi terhadap kasus yang ada. Model pembelajaran telaah yurisprudensi merupakan sebuah model pembelajaran yang mewajibkan kepada setiap siswanya untuk peka terhadap kasus-kasus yang sedang terjadi dalam sebuah cerita novel. Kasus tersebut kemudian

dikembangkan menjadi sebuah masalah yang ada kaitannya dengan kehidupan dalam masyarakat sebenarnya. Kasus-kasus apa saja yang terjadi dalam cerita novel tersebut.

3. Identifikasi isu. Model pembelajaran telaah yurisprudensi memberikan siswa sebuah daya kreativitas dan imajinasi yang kuat untuk bisa membayangkan isu-isu apa saja yang sedang terjadi dalam cerita tersebut. Mengapa isu tersebut bisa berkembang. Bagaimana awalnya isu tersebut berkembang.

4. Pengambilan posisi atau sikap. Model pembelajaran telaah yurisprudensi memberikan keterampilan kepada siswa untuk mengambil sikap setuju atau tidak mengenai kasus dan isu yang sedang berkembang dengan cara mengaitkan isu yang berkembang dalam novel dengan kehidupan siswa sesungguhnya.

5. Menggali argumentasi untuk mendukung sikap yang telah di ambil. Siswa diajarkan untuk bisa mencari fakta-fakta yang terdapat di lapangan untuk bisa dijadikan sebagai bahan pendukung yang bisa mendukung alasan siswa tersebut memilih setuju atau tidak, dan sebagai bahan pendukung sikap siswa dalam menentukan pilihan.

6. Memperjelas ulang dan memperkuat sikap. Siswa setelah mencari data-data berupa fakta yang ada di dalam kehidupan, kemudian siswa tersebut menyajikan data-data dengan cara mempresentasikannya terhadap kelompok lain dengan tujuan sebagai kekuatan dasar dari sikap siswa yang telah di ambil.

7. Menguji asumsi tentang fakta, definis, dan konsekuensi. Berdasarkan data-data yang berupa fakta yang telah dicari siswa, kemudian data-data tersebut diujikan apakah telah sesuai dengan isu yang berkembang dalam novel dengan isu yang berkembang pada masyarakat luas.

Berdasarkan penjelasan di atas, telah di dapat bahwa untuk menganalisis sebuah model pembelajaran khususnya model pembelajaran telaah yurisprudensi diperlukan sebuah

pengembangan-pengembangan baru sebagai bahan untuk memperjelas konsep penerapan model pembelajaran tersebut. Pengembangan-pengembangan tersebut bisa berupa materi pembelajaran yang akan disampaikan dalam sebuah pelajaran. Proses melakukan pengembangan sebuah model pembelajaran, didasari pada adanya kesesuaian terhadap isi materi pelajaran dengan model pembelajaran yang akan dipergunakan. Pengembangan model pembelajaran ini akan terlihat pada bagian kegiatan pembelajaran dalam sebuah rancangan program pembelajaran.

### **4.3 Analisis Nilai Sosial**

#### **4.3.1 Analisis Nilai Material**

Nilai material merupakan segala hal yang berguna bagi manusia. Di dalam nilai ini mencakup kebutuhan sandang, kebutuhan pangan, kebutuhan papan, dan kebutuhan lainnya. Pada novel *Negeri 5 Menara* ini, ada beberapa hal yang menyangkut mengenai nilai material yang akan di analisis. Salah satunya ialah sebagai berikut,

Dia menamatkan SPG bertepatan dengan pemberontakan G30S, sehingga negara yang sedang kacau tidak mampu segera **mengangkatnya jadi guru.** (hlm. 6)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai sosial yang termasuk ke dalam nilai material. Hal ini dapat terlihat pada kata **”mengangkatnya jadi guru”** yang merupakan ciri utama yang menandakan bahwa di dalam kalimat tersebut mempunyai unsur nilai material. Kata tersebut menjadi nilai material berdasarkan adanya berupa jabatan. Jabatan ini tidak berpengaruh pada kegiatan tokoh *Amak* jadi termasuk ke dalam nilai material.

**Tiket pesawat** tidak terjangkau dengan kantong keluarga ku. ”Kita naik bus saja ke Jawa besok pagi,” kata ayah yang akan mengantar ku. (hlm. 14)

Pada kalimat di atas merupakan contoh dari nilai sosial yang terdapat pada nilai material. Pada kata **”Tiket pesawat”** merupakan contoh nilai material berupa kebutuhan papan atau

kebutuhan barang mewah. Tidak semua orang membutuhkan hal tersebut. Sebagai penggantinya, Ayah dan Alif pergi ke Jawa dengan menggunakan kendaraan transportasi bus.

Aku bersorak dalam hati. **Televisi berwarna** adalah kemewahan di kampung ku, apalagi **pemutar video**. (hlm. 16)

Pada kalimat di atas merupakan contoh nilai sosial yang terdapat pada nilai material. Pada kata "**televisi berwarna dan pemutar video**" merupakan contoh nilai material berupa papan atau kebutuhan barang mewah. Tidak semua orang membutuhkan barang tersebut. Itulah yang menyebabkan televisi dan pemutar video masuk dalam nilai material.

Di setiap **RM**, ada sudut yang tampak disiapkan untuk ruangan pelanggan **VIP**. Tidak jarang sudut ini di tutup pemisah ruangan, dan tempat duduknya di buat santai seperti **bale**. (hlm. 24)

Pada kalimat di atas merupakan contoh nilai sosial yang terdapat pada nilai material. Alasannya terlihat pada kata "**RM, VIP, bale**" Tidak semua orang membutuhkan fasilitas tersebut, karena fasilitas-fasilitas tersebut termasuk ke dalam kebutuhan barang mewah yang hanya dibutuhkan oleh orang-orang tertentu saja.

Sebuah **dasi berwarna merah tua** terikat rapi di leher **kemeja putihnya** yang licin. Lipatan **celana hitamnya** berujung tajam seperti baru saja diseterika. **Sepatu hitamnya** bersol tebal dan berdekak-dekak setiap ia berjalan di ubin kelas kami. (hlm 41)

Pada kalimat di atas termasuk dalam nilai sosial yang terdapat pada nilai material. "**Dasi berwarna merah, kemeja putih, celana hitam, sepatu hitam**" merupakan unsur dari kebutuhan sandang berupa pakaian. Apabila pakaian tersebut tidak dipergunakan, maka tidak akan berpengaruh pada kegiatan lainnya sehingga pakaian tersebut bisa digantikan nilai gunanya dengan jenis pakaian lain.

Seorang laki-laki separo baya yang **berbaju koko** putih maju ke podium. Rambutnya yang setengah memutih menyembul dari balik **kopiah hitamnya**. Janggutnya pendek rapi tumbuh dari dagu bundarnya. Laki-laki ramping ini mempunyai wajah seorang bapak penyabar. (hlm. 48)

Pada kalimat di atas termasuk dalam nilai sosial yang terdapat pada nilai material. Kata **”berbaju koko, dan kopiah hitam”** merupakan salah satu unsur dari barang kebutuhan sandang yang dapat digantikan dengan barang lain yang nilai gunanya sama. Jadi baju koko dan kopiah hitam tidak berpengaruh terhadap kegiatan yang dilakukan pada tokoh Kiai Rais. Misalnya kopiah hitam bisa digantikan dengan sorban putih yang sering digunakan Kiai-kiai lainnya.

Aku menyikut Raja sambil berbisik, ”Tidak ada **ijazah**? Bagaimana maksudnya?” (hlm. 50)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk ke dalam nilai material. Kata **”ijazah”** pada kalimat di atas merupakan ciri bahwa kalimat tersebut nilai material. Kata **”ijazah”** pada awalnya merupakan nilai vital, namun karena di PM ijazah tidak diperlukan maka menjadi nilai material.

Sekita kamar temaram. Hanya tinggal **sebuah lampu tidur, sebuah lampu semprong minyak tanah** yang kerlap-kerlip karena apinya di ayun-ayun angin malam di ujung kamar. (hlm. 57)

Pada kalimat di atas termasuk ke dalam nilai sosial yang terdapat pada nilai material. Hal ini terlihat pada kata **”sebuah lampu tidur, sebuah lampu semprong minyak tanah”**. Ke dua benda ini merupakan pelengkap bagi kehidupan manusia. Tanpa ada ke dua benda tersebut, maka kehidupan manusia tidak akan terganggu pada nilai guna benda tersebut. Ke dua benda tersebut bisa dikategorikan ke dalam kebutuhan barang mewah.

”Itu dia **kamus dan ensiklopedia** Arab yang paling terkenal, namanya *Munjid*. Nanti kalau sudah 3 tahun baru kita boleh mempelajarinya,” Raja dengan bangga berbisik kepada ku. (hlm. 59)

Dialog di atas merupakan salah satu contoh nilai sosial yang terdapat dalam nilai material. Kata **”kamus dan ensiklopedia”** merupakan barang pelengkap yang apabila barang-barang tersebut tidak di miliki, maka tidak akan mengganggu kegiatan tokoh Raja. Namun, apabila sudah 3 tahun Raja bersekolah di PM, maka kamus dan ensiklopedia ini akan berubah fungsinya

menjadi nilai vital karena setiap anak yang bersekolah di PM, diharuskan untuk mempunyai ke dua benda tersebut.

Setelah **sarung**, giliran **kopiah** yang aku songkokkan ke kepala. Di PM, kopiah harus berlapis bahan beludru hitam, tidak boleh warna lain. (hlm. 85)

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh nilai sosial yang termasuk ke dalam nilai material. Kata "**sarung** dan **kopiah**" merupakan nilai material karena benda ini tidak begitu dibutuhkan di pondok karena dipakai hanya 3 hari dalam seminggu. Selebihnya anak-anak PM lebih banyak menggunakan celana panjang hitam. Untuk itu, nilai guna dari sarung dan kopiah tersebut dapat digantikan dengan celana panjang hitam dan sorban.

Aku sampirkan sajadah yang sudah di lipat di bahu kanan. Sebagai pengganti sajadah, ada kawan lain yang memakai **sorban**. Kelengkapan lain yang harus di bawa ke masjid tentunya Al-Quran. (hlm. 86)

Kalimat di atas merupakan contoh nilai sosial yang termasuk dalam nilai material. Kata "**sorban**" merupakan nilai material karena sorban di PM dapat digantikan nilai gunanya dengan kopiah. Jadi sorban hanyalah sebagai bahan papan.

Tapi dari semua mata pelajaran, bahasa Inggrislah favorit ku. Guru kami Ustad Karim, yang tinggi semampai selalu tampil kelimis dan simpatik. Rambutnya yang sebagian memutih berombak-ombak di bagian depan. Dia suka mengenakan **jas wol** dan dengan **dasi sewarna**. (hlm. 117)

Pada kalimat di atas merupakan contoh nilai sosial yang termasuk ke dalam nilai material. Kata "**jas wol**, dan **dasi sewarna**" merupakan nilai material yang tidak semua orang PM mempergunakannya. Jadi jas wol dan dasi sewarna bisa digantikan nilai gunanya dengan barang lain yang sejenis.

Di dalam amplop suratnya aku menemukan lipatan kertas karbon hitam. Di dalam lipatan ini **lembar dolar Amerika pecahan 20 dolar**. "**Terimalah sedikit hadiah masuk PM**. Sengaja diselubungi kertas karbon hitam supaya tidak diganggu tikus-tikus pos. Dolar ini bisa di tukar ke rupiah di bank besar terdekat," tulisnya. (hlm. 205)

Pada kalimat di atas merupakan contoh nilai sosial yang termasuk dalam nilai material. Lipatan **"lembar dolar Amerika pecahan 20 dolar"** merupakan barang yang tidak terlalu penting karena dalam dialog ini hanya sebagai hadiah bagi Alif dan tidak semua anak PM membutuhkan uang dalam bentuk dolar tersebut.

"Maaf merepotkan kamu pagi-pagi begini. **Sudah sarapan?** Istri saya baru **memasak gudeg.**" tanya ustad Khalid yang **mengenakan jas terbuka dengan baju putih.** Kumis tebalnya tampak rapi. Istrinya berdiri disampingnya mengenakan baju kurung hijau dengan tutup kepala sewarna. (hlm. 259)

Pada kalimat di atas merupakan contoh nilai sosial yang termasuk dalam nilai material. Kata **"sarapan, memasak gudek, mengenakan jas terbuka dengan baju putih"** mengenakan baju kurung hijau dengan tutup sewarna merupakan bagian dari nilai material berupa kebutuhan sandang dan pangan. Hal-hal tersebut tidak semua orang membutuhkannya. Apabila hal tersebut tidak ada, maka tidak akan mempengaruhi kegiatan orang tersebut khususnya kegiatan pada tokoh Ustad Khalid.

Pak Narto yang selalu **memakai kemeja putih** yang sudah menguning ini membuka layanannya di emperan aula bagian belakang. Dia punya peralatan sederhana: sepotong kaca berbingkai kayu tua yang sudah kusam, sebuah lemari kayu kecil yang berengsel karatan, dan sebuah kursi kayu setinggi pinggang dengan tumpuan tangan kiri dan kanannya. Lemari kayu kecil ini sekaligus menjadi meja kerjanya. Di mejanya berderet lima peragat: gunting cukur yang kurus, mesin cukur manual dengan geligi tajam, sebuah pisau cukur lipat, sebuah sisir plastik, dan sebuah sikat dari ijuk halus. (hlm. 355)

Pada kalimat di atas merupakan contoh nilai sosial yang termasuk ke dalam nilai material. Kata **"memakai kemeja putih"** termasuk ke dalam nilai material. Kata kemeja putih ini dapat digantikan perannya dengan kemeja berwarna lain selain warna putih. Apabila kemeja berwarna putih ini tidak ada, maka tidak akan mengganggu aktivitas dari tokoh Pak Narto.

Berdasarkan analisis nilai material pada novel *Negeri 5 Menara* menemukan 15 nilai yang ada dalam novel tersebut. 15 nilai tersebut merupakan contoh nilai sosial yang termasuk ke



dalam nilai material. Nilai ini di ambil dengan melihat kata, kalimat, dan dialog yang terjadi dalam novel *Negeri 5 Menara*.

#### 4.3.2 Analisis Nilai Vital

Nilai vital merupakan segala hal yang berguna bagi manusia dalam menjalankan aktivitasnya. Apabila hal tersebut tidak ada, maka akan mengganggu kegiatan atau aktivitas manusia tersebut, misalkan: air, api, kendaraan, dan lain-lain. Pada novel *Negeri 5 Menara* ini, terdapat banyak nilai vital yang dapat di analisis, berikut adalah analisis nilai vital pada novel *Negeri 5 Menara*.

**Kamera, digital recorder, dan tiket** aku benamkan ke ransel *National Geographic* hijau pupus. Semua lengkap. Aku jangkau gantungan baju di dinding *cubicle* ku. **Jaket hitam** selutut aku kenakan dan **shyal cashmer cokelat tua**, aku bebatkan di leher. Tangan ku segera bergerak melipat layar *apple power book* ku yang berwarna perak. (hlm. 3)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk dalam nilai vital. Kata **”kamera, digital recorder, tiket, jaket hitam, shyal cashmer, apple power book”** merupakan jenis nilai vital. Apabila hal-hal tersebut tidak ada dalam kegiatan Alif untuk melakukan liputan, maka kegiatan aktivitas Alif akan terganggu karena benda-benda tersebut merupakan hal pendukung Alif dalam melakukan aktivitasnya.

Nilai ku adalah **tiket** untuk mendaftar ke SMA terbaik di Bukittinggi .(hlm. 5)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk dalam nilai vital. Kata **”tiket”** dalam kalimat di atas bermakna nilai ujian Alif yang akan dipergunakan untuk mendaftar SMA. Apabila tiket ini tidak ada, maka Alif akan terganggu kegiatan aktivitasnya untuk mendaftar ke SMA.

*Amak* ku seorang perempuan berbadan kurus dan mungil. Wajahnya sekurus badannya, dengan sepasang mata yang bersih yang dinaungi alis tebal. Mukanya selalu mengibarkan senyum ke siapa saja. Kalau keluar rumah selalu menggunakan **baju kurung** yang dipadu dengan **kain** atau **rok panjang**. Tidak pernah celana panjang. Kepalanya selalu ditutup **songkok** dan di lehernya tergantung **selendang**. (hlm. 6)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk ke dalam nilai vital. Kata "**baju kurung, kain atau rok panjang, songkok, selendang**" merupakan hal penting bagi wanita yang menggunakan kerudung atau jilbab. Apabila hal tersebut tidak dilakukan, maka akan mengganggu prinsip dan aktivitas dari wanita tersebut.

Dia menamatkan **SPG** bertepatan dengan pemberontakan G30S, sehingga negara yang sedang kacau tidak mampu segera mengangkatnya jadi guru. (hlm. 6)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk dalam nilai vital. Kata "**SPG**" menjadi vital karena untuk menjadi seorang guru, dahulu orang harus masuk sekolah SPG. Apabila tidak dilakukan, maka tidak akan bisa untuk menjadi seorang guru.

"Tapi lebih banyak lagi yang mengirim anak ke sekolah agama karena **nilai** anak-anak mereka tidak cukup untuk masuk SMP atau SMA." (hlm. 7)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk dalam nilai vital. Kata "**nilai**" merupakan syarat utama untuk bisa melanjutkan ke sekolah yang jenjangnya lebih tinggi. Apabila nilai ini tidak ada, maka tidak akan bisa untuk bersekolah pada jenjang yang lebih tinggi lagi. Untuk itulah **nilai** ini sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup seseorang dalam dunia pendidikan.

Aku bertekad melawan keinginan amak dengan gaya diam dan mogok di dalam kamar yang gelap. Keluar hanya untuk **buang air dan mengambil sepiring nasi untuk memakan** di kamar lagi. (hlm. 11)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk dalam nilai vital. Kata "**buang air dan mengambil sepiring nasi untuk memakan**" merupakan sebuah kegiatan yang apabila tidak dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari, akan mengganggu aktivitas tokoh Alif. Kegiatan ini tidak bisa digantikan oleh kegiatan lain karena bersifat vital.

Tiket pesawat tidak terjangkau dengan kantong keluarga ku. "Kita **naik bus** saja ke Jawa besok pagi," kata Ayah yang akan mengantar ku. (hlm. 14)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk dalam nilai vital. Kata **"naik bus"** menjadi vital karena tidak ada jenis transportasi lain yang bisa menjangkau Pulau Jawa dengan harga yang relatif murah. Untuk itu, dipilihlah Bus oleh Ayah dan Alif sebagai transportasi utama untuk ke Jawa.

Bersama ayah, aku **menumpang bus kecil harmonis** yang terkentut kentut merayapi kelok ampek puluh ampek (hlm. 15)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk dalam nilai vital. Kata **"menumpang bus kecil harmonis"** ternyata menjadi pilihan Ayah dan Alif untuk pergi ke Jawa. Kendaraan ini dipilih karena harganya relatif murah dan terjangkau oleh keluarga Alif.

Perjalanan di malam kedua semakin berat. Bus kami sampai di bagian jalan ruas Sumatra yang mengular, memilin perut dan membuat mata nanar. Sudah **3 butir pil antimo** aku tenggak dan **kulit limau manis** aku jejalkan di depan hidung. (hlm. 21)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk dalam nilai vital. Kata **"3 butir pil antimo dan kulit limau manis"** menjadi ciri nilai vital pada kalimat di atas. Apabila Alif tidak meminum pil antimo dan menghirup kulit limau, maka kondisi Alif akan menurun menjadi mabok kendaraan. Hal ini tidak bisa digantikan oleh kegiatan lain karena apabila tidak dilakukan kegiatan tersebut, maka akan mengganggu Alif.

"Bapak, Ibu dan calon murid. Sebentar lagi kita akan sampai di PM. Kami akan membawa anda semua untuk langsung **mendaftar ke bagian penerimaan tamu**. Bagi yang akan **mendaftar menjadi murid baru**, batas waktu pendaftaran jam lima tepat sore ini. Jangan lupa dengan tas dan semua bawaan anda," Ismail memberi pengumuman, kembali dengan senyum lebar. (hlm. 28)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk dalam nilai vital. Kata **"mendaftar ke bagian penerimaan tamu, mendaftar menjadi murid baru"** menjadi ciri kalimat tersebut sebagai nilai vital. Apabila kegiatan mendaftar ini tidak dilakukan, maka Alif batal untuk menjadi murid PM. Salah satu syarat menjadi murid PM adalah dengan mendaftarkan diri untuk menjadi murid baru.

Senjata kami hanyalah **sebuah niat** untuk belajar di PM, **sebatang pulpen**, dan sepotong **doa** dari para orangtua murid yang mengintip-ngintip kami dengan cemas dari sela-sela pintu dan jendela aula. (hlm. 38)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk dalam nilai vital. Kata "**sebuah niat, sebatang pulpen dan doa**" menjadi ciri khas yang menandakan bahwa kalimat tersebut terdapat nilai vital. Apabila niat, pulpen dan doa tidak ada pada saat itu, maka kemungkinan besar Alif tidak akan diterima di PM. Segala sesuatu hal yang berujung pada keberhasilan harus disertai dengan niat dan doa.

"Cak coba lihat ini bos, judulnya *advanced learner's oxford dictionary*, **kamus bahasa Inggris** yang hebat. **Cocok buat kita yang belajar bahasa Inggris**. Kalau ingin pandai seperti Habibie, macam buku inilah yang harus kau baca," ujarnya serius sambil mengangkat kitab tebal ini pas di muka ku. (hlm. 44)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk dalam nilai vital. Kata "**kamus bahasa Inggris, cocok buat kita yang belajar bahasa Inggris**" menjadi ialah satu ciri yang menandai bahwa dalam kalimat di atas terdapat sebuah nilai vital. Apabila kamus Bahasa Inggris ini tidak dimiliki oleh Alif dan kawan-kawannya, maka kegiatan belajar bahasa Inggris akan terganggu.

"Dan yang paling penting bagi anak baru, kalian hanya punya waktu empat bulan untuk boleh bicara bahasa Indonesia. **Setelah empat bulan, semua wajib berbahasa Inggris dan Arab. 24 jam**. Percaya kalian bisa kalau berusaha. Sesungguhnya bahasa asing adalah anak kunci jendela-jendela dunia." (hlm. 51)

Pada dialog di atas merupakan nilai sosial yang di dalamnya terdapat nilai vital. Kalimat "**setelah 4 bulan, semua wajib berbahasa Inggris dan Arab. 24 jam**". Menjadi sebuah hal yang menandai kalau dialog tersebut mempunyai nilai vital. Apabila dalam kurun waktu 4 bulan tidak bisa berbahasa Inggris atau Arab, maka akan ada hukuman yang akan diberikan oleh PM. Jadi setiap orang harus bisa menggunakan bahasa tersebut.

”Sebelum tidur, kami akan bacakan **qonun**, aturan yang tidak tertulis yang tidak boleh dilanggar. Pelanggaran pasti akan diganjar sesuai dengan kesalahannya. Dan ganjaran paling berat adalah dipulangkan dari PM selama-lamanya.” katanya tegas. (hlm. 54)

Pada dialog di atas merupakan nilai sosial yang termasuk dalam nilai vital. Kata **”qonun”** merupakan salah satu hal yang mencirikan kalau dialog tersebut mempunyai nilai vital. Kata **”qonun”** yang artinya aturan tidak tertulis yang tidak boleh dilanggar menjadi perihal penting dalam nilai vital pada dialog tersebut. Apabila **”qonun”** ini dilanggar, maka kegiatan Alif dan teman-temannya akan terganggu oleh sebuah hukuman.

”Mulai besok kalian membeli **kasur lipat kecil dan lemari kecil** untuk menyimpan barang kalian. Kasur lipat harus ditumpukkan jadi satu di sudut kamar setiap bangun pagi, dan baru baru boleh di ambil ketika jam tidur datang. Bagian tengah kamar harus tetap kosong untuk kita gunakan tempat shalat jamaah setiap kamar,” tambah Kak Is.(hlm. 56)

Pada dialog Kak Is di atas merupakan nilai sosial yang termasuk dalam nilai vital. Kata **”kasur lipat kecil dan lemari kecil”** menjadi ciri khas yang menandakan bahwa di dalam dialog tersebut terdapat sebuah nilai vital. Manfaat dari kasur lipat dan lemari kecil ini sebagai tempat penyimpanan barang-barang anak pondok yang baru saja masuk di PM.

”Mulai besok kalian membeli kasur lipat kecil dan lemari kecil untuk menyimpan barang kalian. Kasur lipat harus ditumpukkan jadi satu di sudut kamar setiap bangun pagi, dan baru baru boleh di ambil ketika jam tidur datang. **Bagian tengah kamar harus tetap kosong untuk kita gunakan tempat shalat jamaah** setiap kamar,” tambah Kak Is. (hlm 56)

Pada dialog Kak Is di atas merupakan nilai sosial yang di dalamnya terdapat nilai vital. Frasa **”Bagian tengah kamar harus tetap kosong untuk kita gunakan tempat shalat jamaah”** menjadi sebuah ciri khas yang menandakan bahwa dialog tersebut mempunyai nilai vital. Frasa **”Bagian tengah kamar harus tetap kosong untuk kita gunakan tempat shalat jamaah”** terdapat kata **tengah kamar** yang berguna pada saat mereka akan melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Apabila bagian tengah kamar ini terisi oleh barang-barang, maka kegiatan shalat berjamaah akan terganggu.

”Ingat, kamar ini sekarang milik kalian bersama. **Kamar ini tempat kalian tidur, shalat dan belajar.** Maka jagalah seperti kalian menjaga rumah sendiri. Besok kita akan memilih ketua kamar serentak dan membuat jadwal piket kebersihan,” pidato Kak Iskandar sebelum mematikan lampu listrik besar di kamar kami. (hlm. 57)

Pada dialog Kak Iskandar selanjutnya merupakan nilai sosial yang di dalamnya terdapat nilai vital. Kalimat **”kamar ini tempat kalian tidur, shalat, dan belajar”** menjadi ciri khas yang menandakan bahwa dialog di atas mempunyai unsur nilai vital. Pada kata **”kamar”** menjadi kunci utama dalam nilai vital. Apabila kamar tersebut tidak di jaga dengan baik, maka kegiatan shalat, belajar, dan tidur akan terganggu.

Aku segera **menarik sarung** dari lemari. Seperti yang diajarkan Kak IS, dengan cepat aku langkahkan kaki ke tengah bulatan sarung, dan aku angkat bulatan sarung setinggi dada. (hlm. 84)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang di dalamnya terdapat nilai vital. Kata **”menarik sarung”** menjadi penanda bahwa di dalam kalimat tersebut mempunyai nilai vital. Kata **”menarik sarung”** menjadi vital karena akan dipergunakan shalat. Apabila dalam shalat sarung tidak ditarik, maka tidak akan menjadi sebuah penutup aurat.

Aku sampirkan **sajadah** yang sudah dilipat di bahu kanan. Sebagai pengganti sajadah, ada kawan lain yang memakai sorban. Kelengkapan lain yang harus di bawa ke masjid tentunya Al-Quran. (hlm. 86)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk ke dalam nilai vital. Kata **”sajadah”** merupakan ciri utama dalam kalimat tersebut bahwa terdapat nilai vital. Kata **”sajadah”** menjadi vital karena tidak ada lagi yang bisa menggantikan sajadah untuk shalat bagi para siswa PM.

Aku sampirkan sajadah yang sudah di lipat di bahu kanan. Sebagai pengganti sajadah, ada kawan lain yang memakai sorban. Kelengkapan lain yang harus di bawa ke masjid tentunya **Al-Quran.** (hlm. 86)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk dalam nilai vital. Kata **”Al-Quran”** digunakan sebagai penanda bahwa kalimat tersebut memiliki unsur nilai vital. Hal ini

dikarenakan dalam sebuah pondok pesantren, Al-Quran sangat diwajibkan untuk dimiliki oleh setiap siswa termasuk siswa PM.

Dan barang kecil yang tidak boleh lupa adalah **papan nama** yang disematkan dengan peniti di sebelah kiri atas. (hlm. 86)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang di dalamnya terdapat nilai vital. Kata **”papan nama”** menjadi suatu tanda bahwa kalimat tersebut mempunyai unsur nilai vital. Kata **”papan nama”** menjadi vital karena setiap siswa PM diwajibkan untuk menggunakan papan nama tersebut sebagai tanda pengenal mereka.

Setiap bulan kami mendapat **selembar kertas besar** seperti kalender yang memuat angka dari satu sampai tiga puluh satu. Setiap kali makan kami membawa **sobekan angka yang sesuai dengan tanggal hari itu**. (hlm. 120)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang di dalamnya terdapat nilai vital. Kata **”selembar kertas besar, sobekan angka yang sesuai dengan tanggal hari itu”** menjadi sebuah ciri khusus dalam kalimat tersebut yang menandakan bahwa kalimat itu memiliki unsur nilai vital. Kata **”selembar kertas besar, sobekan angka yang sesuai dengan tanggal hari itu”** menjadi vital karena apabila tanpa ada selembar kertas besar itu, maka siswa PM yang tidak memiliki lembaran kertas itu tidak bisa mendapatkan jatah lauk makan. Untuk itu, setiap siswa harus menjaga selembar kertas tersebut dengan baik.

**”Tapi... tapi... qalam yang ada hanya untuk kaligrafi biasa. Saya ingin mencoba kaligrafi khoufi yang penuh garis-garis dan hiasan daun, Tad. Lebih dibutuhkan spidol tebal tipis dan penggaris dibandingkan qalam biasa,”** bela ku. (hlm 126)

Pada kalimat dialog di atas merupakan nilai sosial yang di dalamnya terdapat nilai vital. Kata **”spidol tebal tipis dan penggaris”** ini menjadi sebuah ciri khas yang menandakan bahwa di dalam kalimat dialog tersebut memiliki unsur nilai vital. Kata **”spidol tebal tipis dan penggaris”** ini menjadi sangat penting dan tidak dapat digantikan pada saat ingin dipergunakan sebagai alat untuk belajar kaligrafi *shoufi*.

Untuk menuju Ponorogo yang berjarak sekitar 20 kilometer, kami **menyewa sepeda ontel** dari rumah penduduk. (hlm 127)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk dalam nilai vital. Kata **”menyewa sepeda ontel”** menjadi sebuah ciri utama dalam kalimat tersebut bahwa kalimat tersebut mempunyai nilai vital. Kata menyewa sepeda ontel menjadi nilai vital karena tanpa mereka menyewa sepeda ontel, maka mereka tidak akan mampu untuk bisa sampai di Ponorogo.

Tantangan terbesar buat murid PM tahun pertama adalah bagaimana caranya mengubah diri agar bisa **menguasai bahasa resmi di PM, Arab dan Inggris**, secepatnya. **Mampu memakainya sebagai bahasa pergaulan 24 jam**, tanpa ada bahasa Indonesia sepotong pun. (hlm. 132)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk dalam nilai vital. Kata **”menguasai bahasa resmi di PM, Arab dan Inggris, mampu memakainya sebagai bahasa pergaulan 24 jam”** menjadi ciri utama dalam kalimat yang menandakan bahwa kalimat tersebut mempunyai nilai vital. Kata **”menguasai bahasa resmi di PM, Arab dan Inggris, secepatnya. Mampu memakainya sebagai bahasa pergaulan 24 jam ”** dikatakan sebagai nilai vital karena penggunaan bahasa Inggris dan Arab di PM sangat wajib dipergunakan agar bisa saling berkomunikasi satu dengan lainnya.

Untuk menjadi speaker ada prosedurnya. Pertama aku harus **menulis skrip pidato dengan lengkap di sebuah buku khusus**. Empat puluh delapan jam sebelum pidato, naskah sudah harus di setor ke kakak pembimbing dari kelas lima atau kelas enam. Hanya setelah naskah ku diperiksa dan ditandatangani maka aku bisa naik mimbar. (hlm. 150)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk ke dalam nilai vital. Kata **”menulis skrip pidato dengan lengkap di sebuah buku khusus”** menjadi ciri utama bahwa dalam kalimat tersebut mempunyai unsur nilai vital. Kata **”menulis skrip pidato dengan lengkap di sebuah buku khusus”** menandakan bahwa syarat untuk menjadi seorang speaker ialah harus menulis skrip pidato karena tokoh Alif baru boleh naik mimbar apabila naskah tersebut telah ditandatangani.



Malam *muhadharah* ini aku ingin tampil gagah. **Kopiah beludru** hitam merek Sjarbaini lungsuran ayah ku seka dengan sikat halus. Karena aku belum sempat mencuci, **baju putih lengan panjang** agak kebesaran aku pinjam dari Dulmajid. **Seutas dasi belang hitam biru abu-abu**, aku ikatkan di leher. (hlm. 153)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk dalam nilai vital. Kata "**Kopiah beludru, baju putih lengan panjang, Seutas dasi belang hitam biru abu-abu**" menjadi ciri utama dalam kalimat tersebut yang menandakan mempunyai unsur nilai vital. Kata "**Kopiah beludru, baju putih lengan panjang, Seutas dasi belang hitam biru abu-abu**" dipergunakan karena unsur-unsur tersebut sangat berpengaruh terhadap penampilan Alif dalam malam *muhadharah*.

Dua kali seminggu aku mengikuti lari pagi bersama yang mirip karnaval kepagian. Tepat setelah subuh, **ribuan murid dengan seragam olahraga masing-masing** berbaris rapi, dikomandoi seorang petugas olahraga yang memakai peluit. Lari pagi hukumnya wajib, setiap tindakan tidak lari pagi adalah kunjungan ke mahkamah. (hlm. 164)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk dalam nilai vital. Kata "**ribuan murid dengan seragam olahraga masing-masing**" menjadi unsur utama dalam kalimat yang menandakan bahwa kalimat tersebut mempunyai nilai vital. Kata "**ribuan murid dengan seragam olahraga masing-masing**" dipergunakan karena dalam kegiatan berolahraga, hal utama yang diperlukan ialah seragam olahraga. Tanpa seragam tersebut, maka siswa PM yang tidak mengenakannya akan dikenai hukuman.

Sejak hari itu pula jadwal sang **lonceng besar, berubah. Waktu di masjid dipersingkat, waktu khusus mengaji dikurangi, jam malam diperpanjang, jam makan dibikin fleksibel, pramuka dan muhadharah** ditiadakan. **Listrik tenaga diesel kami yang biasanya mati jam 10 malam, sekarang bersinar terus sampai tengah malam. Semua ruang kelas dan aula di buka sampai 24 jam untuk dipakai sebagai tempat diskusi, belajar bersama atau sendiri-sendiri.** Intinya memberi ruang waktu dan tempat seluas-luasnya untuk mempersiapkan diri ujian. (hlm. 191)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk ke dalam nilai vital. Kalimat "**lonceng besar, berubah. Waktu di masjid dipersingkat,waktu khusus mengaji dikurangi,**

jam malam diperpanjang, jam makan dibikin fleksibel, pramuka dan *muhadhara*. Listrik tenaga diesel kami yang biasanya mati jam 10 malam, sekarang bersinar terus sampai tengah malam. Semua ruang kelas dan aula di buka sampai 24 jam untuk dipakai sebagai tempat diskusi, belajar bersama atau sendiri-sendiri” menjadi penanda utama dalam kalimat tersebut bahwa kalimat di atas mempunyai nilai vital. Kalimat “lonceng besar, berubah. Waktu di masjid dipersingkat, waktu khusus mengaji dikurangi, jam malam diperpanjang, jam makan dibikin fleksibel, pramuka dan *muhadhara*. Listrik tenaga diesel kami yang biasanya mati jam 10 malam, sekarang bersinar terus sampai tengah malam. Semua ruang kelas dan aula di buka sampai 24 jam untuk dipakai sebagai tempat diskusi, belajar bersama atau sendiri-sendiri” merupakan ciri kegiatan PM pada masa ujian. Apabila hal-hal tersebut tidak dilaksanakan oleh PM, maka siswa PM akan terganggu dan tidak fokus untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian.

Demam ujian bahkan menyentuh dapur umum pula. Di musim ujian ini, menu kami yang biasa sangat sederhana, **tahu, tempe, ikan asin, dan tewel**, naik kelas menjadi lebih bergizi. **Daging, ikan, susu, buah** menjadi kejutan yang menyenangkan dan berguna untuk menyiapkan stamina kami menghadapi ujian. (hlm. 191)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk dalam nilai vital. Kata “**tahu, tempe, ikan asin, dan tewel, daging, ikan, susu, buah**” menjadi kunci utama bahwa kalimat tersebut mempunyai nilai vital. Kata “**Daging, ikan, susu, buah**” merupakan ciri khusus yang menandakan persiapan PM dalam menghadapi ujian bagi para siswanya dengan cara mengganti menu makanan menjadi menu yang lebih sehat.

Waktu aku masih SD, Ayah kadang-kadang di awal bulan membelikan kami **vitamin C** yang berwarna oranye di botol plastik kecil dan rasanya asam-asam manis. Sekali-sekali beliau pulang membawa **sebotol minyak ikan** yang berwarna putih.” minum minyak ikan dan vitamin ini supaya cepat tinggi dan besar,” bujuk ayah waktu itu. (hlm. 195)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk ke dalam nilai vital. Kata **"vitamin C, sebotol minyak ikan"** menjadi ciri utama dalam kalimat tersebut. Kata **"vitamin C, sebotol minyak ikan"** merupakan pengaruh utama pada saat Alif ingin tumbuh besar.

Di lain waktu ayah pulang membawa **tablet obat cacing**. **"Agar cacing mati dan waang cepat gapuak,"** kata ayah menerangkan. (hlm. 195)

Pada dialog di atas merupakan nilai sosial yang termasuk ke dalam nilai vital. Kata **"obat cacing"** menjadi kunci utama dalam pembentukan nilai vital pada dialog tersebut. Kata **"obat cacing"** ini dipergunakan karena obat cacing mampu untuk memengaruhi kondisi Alif yang cacangan.

Untuk mendongkrak stamina dan gizi, aku berketetapan untuk **membeli multivitamin, madu, dan telur ayam kampung**. Janji yang ditawarkan vitamin dan segala macam pil membuat aku selalu mau membelinya. (hlm 196)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk ke dalam nilai vital. Kata **"membeli multivitamin, madu, dan telur ayam kampung"** menjadi ciri khusus yang menandakan kalimat ini. Kata **"membeli multivitamin, madu, dan telur ayam kampung menjadi syarat utama tokoh Alif dalam mempersiapkan ujian"** karena unsur-unsur tersebut sangat berpengaruh bagi Alif yang ingin mengikuti ujian.

PM memang tidak dalam jalur PLN karena terisolir dari keramaian. Karena itu PM **membeli beberapa mesin diesel** yang menerangi PM sampai jam 10 malam. Setelah itu, mesin-mesin dimatikan kecuali sebuah **generator kecil** untuk penerangan jalan dan koridor asrama. Karena itu, kalau mau *sahirul lail* yang terang, perlu **membeli lampu semprong atau sekalian petromaks** seperti yang dimiliki said. (hlm. 198)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang di dalamnya terdapat nilai vital. Kata **"membeli beberapa mesin diesel, generator kecil, membeli lampu semprong atau sekalian petromaks"** menjadi ciri utama pada kalimat tersebut. Kata **"membeli beberapa mesin diesel, generator kecil, membeli lampu semprong atau sekalian petromaks"** dijadikan nilai vital karena unsur-unsur tersebut sangat berguna di PM yang tidak dilalui oleh jalur PLN.

Tiga orang ustad penguji duduk di belakang meja itu. Mereka **berkopian, berbaju putih, dan berdasi**. Penuh wibawa. Salah satunya adalah yang memanggil ku masuk tadi. (hlm. 201)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang di dalamnya terdapat nilai vital. Kata **”berkopian, berbaju putih, dan berdasi”** dijadikan sebagai penanda dalam kalimat tersebut. Kata **”berkopian, berbaju putih, dan berdasi dijadikan”** sebagai nilai vital karena ke tiga orang ustad tersebut sedang melakukan ujian, untuk itu pakaian mereka harus sangat formal dan agar terlihat wibawa.

”Aku tidak punya **duit** sekarang. Tapi aku bisa **menjamin makan dan tinggal** kalian nanti gratis selama di Bandung. Pergi ke Bandung jelas tidak bayar karena naik mobil bapak ku. Untuk ongkos kembali dari Bandung ke PM aku bisa meminjamkan nanti. Bagaimana?” Bujuk Atang. (hlm. 217)

Pada dialog di atas merupakan nilai sosial yang termasuk ke dalam nilai vital. Kata **”duit, menjamin makan dan tinggal”** merupakan ciri utama pada kalimat tersebut. Kata **”duit, menjamin makan dan tinggal”** dijadikan nilai vital karena makan dan tempat tinggal menjadi unsur penting dalam kehidupan. Apabila unsur tersebut tidak terpenuhi, maka kelangsungan hidup dan aktivitas Alif dan Baso akan terganggu.

Melihat kami memasang wajah jeri, Tyson mencoba menghibur.”Tapi jangan takut, kami sudah menyiapkan pasukan patroli khusus dari ustad dan murid silat Tapak Madani. Mereka akan berkeliling dari satu pos ke pos lain. Tugas kalian adalah menjaga pos masing-masing. Kalau ada apa-apa beri isyarat dengan **peluit**. Siapa yang mendengar peluit harus meniup peluitnya sendiri, sehingga nanti menjadi pesan berantai buat semua orang.” katanya lugas sambil membagikan peluit berwarna merah kepada setiap orang. (hlm. 240)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang di dalamnya terdapat nilai vital. Kata **”peluit”** menjadi kata kunci utama pada kalimat di atas. Kata **”peluit”** dijadikan nilai vital karena **”peluit”** sangat berguna bagi penjaga pos untuk menandakan ada bahaya yang sedang terjadi. Apabila peluit ini tidak ada di pos masing-masing, maka tidak akan ada yang bisa mengetahui bahaya yang sedang terjadi.

Tiba-tiba, semak kembali terkuak. Bagai kijang, lima orang berlompatan dengan lincah dan mengurung sosok hitam tadi. Tiga diantaranya aku kenal: Tyson, Said, dan Ustad Khaidir. Mereka menenteng **tongkat, ruyung, dan tali**. Tim elit Tapak Madani. (hlm. 248)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial karena termasuk dalam nilai vital. Kata **”tongkat, ruyung, dan tali”** menjadi kunci utama pada kalimat tersebut. Kata **”tongkat, ruyung, dan tali”** dijadikan sebagai nilai vital karena tongkat, ruyung, dan tali sangat berguna pada saat menangkap pencuri. Apabila peralatan ini tidak ada, maka tim elit Tapak Madani akan mengalami kesulitan untuk menangkap pencuri tersebut.

Setelah subuh, aku langsung terjun ke kamar mandi, sebelum antrian mengular. Sambil bersiul-siul **aku keramas dua kali** dan **bersabun lebih banyak dari biasanya**. Aku kenakan kombinasi terbaik yang aku punya: **kemeja panjang bergaris-garis krem dan celana katun cokelat**. Walau hanya wawancara ustad Khalid, aku berpeluang bertemu Sarah. Aku perlu berjaga-jaga. (hlm. 252)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang termasuk ke dalam nilai vital. Kata **”aku keramas dua kali, bersabun lebih banyak dari biasanya, kemeja panjang bergaris-garis krem dan celana katun cokelat”** menjadi kalimat kunci dalam kalimat di atas. Kata **”aku keramas dua kali, bersabun lebih banyak dari biasanya, kemeja panjang bergaris-garis krem dan celana katun cokelat”** dijadikan sebagai nilai vital karena Alif ingin mewawancarai Ustad Khalid dan ingin bertemu Sarah, jadi ia harus mengubah penampilannya sedikit rapih dari biasanya.

”Maaf merepotkan kamu pagi-pagi begini. Sudah sarapan? Istri saya baru memasak gudeg,” tanya ustad Khalid yang mengenakan jas terbuka dengan baju putih. Kumis tebalnya tampak rapi. Istrinya berdiri disampingnya **mengenakan baju kurung hijau dengan tutup kepala sewarna**. (hlm. 259)

Pada kalimat dialog di atas merupakan nilai sosial yang termasuk dalam nilai vital. Kata **”mengenakan baju kurung hijau dengan tutup kepala sewarna”** menjadi kalimat kunci dalam dialog di atas. Kata **”mengenakan baju kurung hijau dengan tutup kepala sewarna”** dijadikan sebagai nilai vital karena pada kata-kata tersebut seorang wanita yang menggunakan

kerudung atau jilbab pasti memerlukan benda-benda tersebut. Apabila bila benda-benda tersebut tidak dipergunakan, maka akan sangat memengaruhi kegiatan dan aktivitasnya.

”Sudah tad, saya malah senang bisa membantu, apalagi...” kata-kataku tidak selesai. Di belakang ustad Khalid muncul Sarah. **Jilbab pink melingkar** di wajahnya yang bulat putih. **Baju kurung dan rok panjangnya sepadan dengan warna tutup kepalanya.** (hlm. 259)

Pada kalimat dialog di atas merupakan nilai sosial yang di dalamnya terdapat nilai vital.

Kata **”Jilbab pink melingkar, Baju kurung dan rok panjangnya sepadan dengan warna tutup kepalanya”** merupakan kalimat kunci dalam dialog di atas. Kata **”Jilbab pink melingkar, Baju kurung dan rok panjangnya sepadan dengan warna tutup kepalanya”** menjadi nilai vital dikarenakan pada kata-kata tersebut seorang wanita yang menggunakan kerudung atau jilbab pasti memerlukan benda-benda tersebut. Apabila bila benda-benda tersebut tidak dipergunakan, maka akan sangat memengaruhi kegiatan dan aktivitasnya.

Pak Narto yang selalu memakai kemeja putih yang sudah menguning ini membuka layanannya di emperan aula bagian belakang. Dia punya peralatan sederhana: **sepotong kaca berbingkai kayu tua yang sudah kusam, sebuah lemari kayu kecil yang berengsel karatan, dan sebuah kursi kayu setinggi pinggang dengan tumpuan tangan kiri dan kanannya. Lemari kayu kecil ini sekaligus menjadi meja kerjanya.** Di mejanya berderet lima peragat: gunting cukur yang kurus, mesin cukur manual dengan geligi tajam, sebuah pisau cukur lipat, sebuah sisir plastik, dan sebuah sikat dari ijuk halus. (hlm. 355)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang di dalamnya terdapat nilai vital. Kalimat **”sepotong kaca berbingkai kayu tua yang sudah kusam, sebuah lemari kayu kecil yang berengsel karatan, dan sebuah kursi kayu setinggi pinggang dengan tumpuan tangan kiri dan kanannya. Lemari kayu kecil ini sekaligus menjadi meja kerjanya”** menjadi kalimat kunci pada paragraf di atas. Kalimat **”sepotong kaca berbingkai kayu tua yang sudah kusam, sebuah lemari kayu kecil yang berengsel karatan, dan sebuah kursi kayu setinggi pinggang dengan tumpuan tangan kiri dan kanannya. Lemari kayu kecil ini sekaligus menjadi meja**

**kerjanya**” menjadi nilai sosial karena apabila benda-benda tersebut tidak ada, maka Pak Narto tidak dapat melakukan pekerjaannya.

Bunyi gemertak terdengar **setiap sepatu ku melindas onggokan salju tipis** yang menutupi permukaan trotoar. Tidak lama kemudian aku sampai di Trafalgar Square, sebuah lapangan beton yang amat luas. (hlm. 400)

Pada kalimat di atas merupakan nilai sosial yang di dalamnya terdapat nilai vital. Kata **”setiap sepatu ku melindas onggokan salju tipis”** menjadi kalimat kunci dalam kalimat di atas. Frasa **”setiap sepatu ku melindas onggokan salju tipis”** menjadi sebuah nilai vital karena terlihat dari manfaatnya sepatu yang dipakai Alif. Apabila Alif tidak menggunakan sepatu tersebut, maka Alif akan terasa dingin pada telapak kakinya.

Berdasarkan analisis nilai vital dalam novel *Negeri 5 Menara*, berhasil ditemukan 43 nilai vital dalam novel tersebut. 43 nilai tersebut merupakan contoh nilai sosial yang termasuk ke dalam nilai vital. Nilai ini di ambil dengan melihat kata, kalimat, dan dialog yang ada di dalam novel *Negeri 5 Menara*.

### **4.3.3 Analisis Nilai Kerohanian**

Nilai kerohanian merupakan segala hal yang berguna bagi kehidupan rohani manusia. nilai kerohanian ini dapat di bagi menjadi empat jenis, yaitu: nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai keagamaan. Nilai-nilai ini akan hadir dalam pembahasan novel *Negeri 5 Menara*.

#### **4.3.3.1 Analisis nilai Kerohanian (Nilai Kebenaran)**

Nilai kebenaran merupakan sebuah nilai yang bersumber dari unsur akal pikiran manusia, misalnya: nalar, rasio, budi, cipta. Pada novel *Negeri 5 Menara* ini akan di analisis mengenai nilai kebenaran yang ada dalam novel tersebut.

Amak meneruskan dengan hati-hati,”beberapa orangtua menyekolahkan anaknya **ke sekolah agama** karena **tidak cukup uang. Ongkos masuk madrasah lebih murah.**”(hlm. 7)

Pada dialog *Amak* di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran. Kata **“ke sekolah agama karena tidak cukup uang. Ongkos masuk madrasah lebih murah”** merupakan kunci utama yang tercermin pada dialog di atas. Kata **“ke sekolah agama karena tidak cukup uang. Ongkos masuk madrasah lebih murah”** menjadi sebuah nilai kebenaran berdasarkan pendapat *amak* banyak orangtua yang memasukkan anaknya ke madrasah karena hal tersebut. Hasil pemikiran *amak* inilah yang dijadikan inti dari nilai kebenaran pada dialog di atas.

**“Tapi lebih banyak lagi** yang mengirim anak ke sekolah agama karena nilai anak-anak mereka tidak cukup untuk masuk SMP atau SMA.”(hlm. 7)

Pada dialog *Amak* di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk nilai kebenaran. Kata **“Tapi lebih banyak lagi”** menjadi kunci utama dalam dialog di atas. Selain itu kata **“Tapi lebih banyak lagi”** menjadi nilai kebenaran berdasarkan pendapat tokoh *Amak* dengan menggunakan akal pikirannya terhadap sebuah objek yang saat itu sedang berkembang dilingkungannya.

“Akibatnya madrasah menjadi **tempat murid warga kelas dua, sisa-sisa...** coba waang bayangkan bagaimana kualitas para buya, ustad, dan dai tamatan kita nanti. Bagaimana mereka dapat pemimpin umat yang semakin pandai dan kritis? Bagaimana nasib umat islam nanti?”(hlm. 7)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk nilai kebenaran. Kata **”tempat murid warga kelas dua, sisa-sisa...”** menjadi kalimat inti dari dialog di atas yang sanggup menggambarkan nilai kebenaran. Selain itu kata **“tempat murid warga kelas dua, sisa-sisa...”** menjadi nilai kebenaran berdasarkan pendapat *Amak* yang melihat keadaan madrasah yang saat itu hanya menjadi tempat murid kelas dua dari sisa-sisa sekolah yang tidak menerima mereka.



”Jadi *amak* minta dengan sangat *waang* tidak masuk SMA. Bukan karena uang tetapi **supaya ada bibit unggul** yang masuk madrasah aliyah.” (hlm. 8)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk nilai kebenaran. Kata **”supaya ada bibit unggul”** menjadi kata kunci dalam dialog di atas. Kata **”supaya ada bibit unggul”** menjadi sebuah nilai kebenaran berdasarkan pendapat Amak yang saat itu benar-benar mengharapkan anak laki-lakinya bisa menjadi pemimpin umat dan sebagai regenerasi para Kiai sebelumnya.

**Bagi ku**, tiga tahun di madrasah *tsanawiyah* rasanya **sudah cukup** untuk mempersiapkan dasar ilmu agama. Kini saatnya aku mendalami ilmu non agama. (hlm. 8)

Pada kalimat di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk nilai kebenaran. Kata **”bagi ku, sudah cukup”** merupakan kata kunci dalam kalimat di atas. Kata **”bagi ku, sudah cukup”** menjadi nilai kebenaran berdasarkan pendapat tokoh Alif yang merasa dirinya telah cukup mendapatkan ilmu agama.

”*Waang* anak **pandai dan berbakat**. *Waang* akan menjadi **pemimpin umat yang besar**. Apalagi *waang* mempunyai darah ulama dari dua kakek mu.” (hlm. 9)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk nilai kebenaran. Kata **”pandai dan berbakat, pemimpin umat yang besar”** merupakan kata kunci dalam dialog di atas. Kata **”pandai dan berbakat, pemimpin umat yang besar”** menjadi nilai kebenaran berdasarkan harapan *Amak* terhadap Alif supaya ia bisa dan mau menjadi pemimpin umat yang pandai dan berbakat. Hasil pemikiran *Amak* juga percaya kalau Alif mampu melaksanakan itu semua.

Dia **mendoakan** aku lulus dan memberi aku sebuah usul, ”Pak Etek punya banyak teman di Mesir yang lulus Pondok Madani di Jawa Timur. **Mereka pintar-pintar**, bahasa Inggris dan bahasa Arabnya **fasih**. Di Madani itu mereka tinggal di asrama dan **di ajar disiplin** untuk bisa bahasa asing setiap hari. Kalau tertarik mungkin sekolah di sana bisa menjadi pertimbangan.” (hlm. 12)

Pada kalimat dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk nilai kebenaran. Kata **"mereka pintar-pintar, fasih, di ajar disiplin"** merupakan kunci utama dalam kalimat dialog di atas. Kata **"mereka pintar-pintar, fasih, di ajar disiplin"** menjadi nilai kebenaran berdasarkan hasil pemikiran *Amak* terhadap teman-teman Pak Etek di Mesir yang lulusan Pondok Madani.

"Sudah *waang* pikir masak-masak?" tanya ayah ku dengan mata gurunya yang menyelidik. Ayah ku jarang bicara, tetapi sekali bicara adalah **sabda** dan **perintah**. (hlm. 13)

Pada kalimat dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk nilai kebenaran. Kata **"sabda dan perintah"** menjadi kunci utama yang terdapat dalam dialog di atas. Kata **"sabda dan perintah"** menjadi nilai kebenaran berdasarkan pemikiran Alif yang percaya bahwa ucapan ayahnya merupakan sebuah sabda dan perintah yang harus dilaksanakan.

**"Ke Cina saja disuruh, apalagi hanya sekedar ke Jawa Timur,"** bantah ku percaya diri kepada para pembujuk ini. Ke mana muka ku akan disurukkan, kalau aku pulang lagi? (hlm. 17)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk dalam nilai kebenaran. Kalimat **"Ke Cina saja disuruh, apalagi hanya sekedar ke Jawa Timur"** merupakan kunci utama yang terdapat dalam dialog di atas. Kata **"Ke Cina saja disuruh, apalagi hanya sekedar ke Jawa Timur"** menjadi nilai kebenaran berdasarkan pemikiran Alif yang berpendapat bahwa mengenyam pendidikan itu tidak ada batasnya.

Dia merendahkan suara seakan-akan tidak mau di dengar oranglain. Mukanya serius. "Semoga berhasil pak. Saya dengar, pondok di Jawa itu **memang bagus-bagus mutu pendidikannya**. Anak tetangga saya cuma setahun di pondok langsung berubah menjadi anak baik. Padahal dulunya sangat *mantiko*. Nakal. Tidak diterima di sekolah mana pun karena kerjanya *ngobat*, minum dan suka berkelahi. Anak begitu saja bisa berubah baik."(hlm. 19)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk nilai kebenaran. Kata **"memang bagus-bagus mutu pendidikannya"** merupakan kunci utama dalam dialog di atas.

Kata **"memang bagus-bagus mutu pendidikannya"** menjadi sebuah nilai kebenaran berdasarkan sebuah pendapat seorang tokoh Pak Sutan terhadap mutu pendidikan di Jawa yang bersumber dari unsur akal pikiran manusia.

"Pondok Madani memiliki sistem pendidikan 24 jam. Tujuan pendidikannya untuk menjadikan manusia mandiri yang tangguh. **Kiai kami bilang, agar menjadi rahmat bagi dunia dengan bekal ilmu umum dan ilmu agama.** Saat ini ada tiga ribu murid yang tinggal di delapan asrama," Burhan membuka tur pagi itu dengan fasih. (hlm. 31)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk nilai kebenaran. Kalimat **"Kiai kami bilang, agar menjadi rahmat bagi dunia dengan bekal ilmu umum dan ilmu agama"** merupakan kalimat kunci yang menggambarkan nilai kebenaran. Kalimat ini menjadi nilai kebenaran berdasarkan sebuah pendapat Kiai yang didasari pada kebenaran dan nilai ketuhanan.

"Terimakasih atas pertanyaannya Pak. **Menurut Kiai kami,** pendidikan PM tidak membedakan agama dengan non agama. Semuanya satu dan semuanya berhubungan. Agama langsung dipraktekkan dalam kegiatan sehari-hari. Di Madani, agama adalah oksigen, dia ada di mana-mana," jelas Burhan lancar. (hlm. 35)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk nilai kebenaran. Kata **"Menurut Kiai kami"** merupakan kata kunci yang dapat menggambarkan nilai kebenaran dalam dialog di atas. Kata **"Menurut Kiai kami"** menjadi sebuah nilai kebenaran berdasarkan sebuah pendapat seseorang yang bersumber pada akal pikirannya mengenai PM.

"Mari kita dekap penderitaan dan berjuang keras menuntut ilmu, **supaya kita semakin kuat lahir dan batin,**" katanya **memberi motivasi** di depan kelas tanpa ada yang meminta. (hlm. 45)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk nilai kebenaran. Kata **"supaya kita semakin kuat lahir dan batin, memberi motivasi"** merupakan kata kunci dalam dialog di atas. Kata-kata tersebut menjadi sebuah nilai kebenaran berdasarkan sebuah motivasi yang diberikan oleh tokoh Said terhadap kawannya yang didasarkan pada akal pikiran Said.

Raja memandang ku dengan tidak percaya. Dia melotot,” Bos, kau murid macam mana *ni*, *kok* bisa *gak* tahu. Ini dia **kiai kita**, *almukarram* Kiai Rais yang **menjadi panutan** kita dan semua orang selama di PM ini. Dia seorang pendidik dengan **pengetahuan dan pengalaman lengkap**. Pernah bersekolah di Al-azhar, Madinah dan Belanda.” (hlm. 49)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk nilai kebenaran. Kata **”kiai kita, menjadi panutan, pengetahuan dan pengalaman lengkap”** merupakan kata kunci pada dialog di atas. Kata-kata tersebut menjadi sebuah nilai kebenaran berdasarkan kepercayaan yang timbul dari hasil pemikiran Raja mengenai Kiai Rais.

”Tenang bos. Kata buku ini **Kiai Rais itu seperti ”mata air ilmu”**. Mengalir terus. Dalam seminggu ini pasti kita **akan mendengar dia memberi petuah berkali-kali**,” jawab Raja penuh harap. (hlm. 49)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran. Kata **”Kiai Rais itu seperti ”mata air ilmu”, akan mendengar dia memberi petuah berkali-kali”** menjadi kata kunci dalam dialog tersebut. Kata **”Kiai Rais itu seperti ”mata air ilmu”, akan mendengar dia memberi petuah berkali-kali”** menjadi sebuah nilai kebenaran berdasarkan kepercayaan dan hasil pemikiran Raja yang penuh harap kepada Kiai Rais supaya beliau memberikan petuahnya.

”Sebelum tidur, kami akan bacakan *qonun*, aturan yang tidak tertulis yang tidak boleh dilanggar. Pelanggaran pasti akan diganjar sesuai dengan kesalahannya. Dan **ganjaran paling berat adalah dipulangkan dari PM selama-lamanya**.” katanya tegas. (hlm. 54)

Pada kalimat dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran. Frasa **”ganjaran paling berat adalah dipulangkan dari PM selama-lamanya”** menjadi frasa kunci dalam dialog di atas. Frasa tersebut menjadi sebuah nilai kebenaran berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh tokoh Kak Iskandar terhadap segala peraturan yang ada. Dan berdasarkan pemikirannya, bahwa peraturan tersebut merupakan peraturan yang paling berat di antara peraturan lainnya.

Kami membisu, tidak bisa menjawab. Hanya nafas kami yang naik turun terdengar berserabutan. “Kalian sekarang di Madani, **tidak ada istilah terlambat sedikit**. 1 menit atau 1 jam, **terlambat adalah terlambat. Ini pelanggaran.**” (hlm. 66)

Pada kalimat dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran. Kata **”tidak ada istilah terlambat sedikit, terlambat adalah terlambat. Ini pelanggaran”** merupakan kata kunci dalam dialog di atas. Kata tersebut menjadi sebuah nilai kebenaran berdasarkan keteguhan akal pikiran Tyson terhadap sebuah kesalahan yang dilakukan oleh Alif dan teman-temannya.

**”Katanya ini kantor paling disegani, atau mungkin ditakuti,”** bisik Raja ketika kami beringsut-ingsut di depan kantor dengan papan nama, “Kantor Keamanan Pusat”. (hlm. 73)

Pada kalimat dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran. Dialog **”Katanya ini kantor paling disegani, Katanya ini kantor paling disegani”** menjadi sebuah dialog kunci yang terdapat dalam kalimat tersebut. Dialog ini menjadi sebuah nilai kebenaran berdasarkan pendapat Raja yang menilai bahwa Kantor Keamanan Pusat merupakan tempat yang paling disegani di PM.

**”Dengarkan instruksi ana baik-baik. Saya tidak akan mengulangi, hanya sekali saja. Kertas yang kalian pegang itu sangat menentukan masa depan PM. Di tangan kalianlah penegakkan dan kepastian hukum PM terletak,”** katanya menekan suaranya di setiap kata. (hlm. 75)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran. Kalimat **”... Di tangan kalianlah penegakkan dan kepastian hukum PM terletak”** merupakan kunci utama dari dialog di atas. Kalimat tersebut menjadi nilai kebenaran berdasarkan pendapat Tyson yang menggunakan akal pikirannya untuk menaruh kepercayaan terhadap *shahibul menara* untuk menegakkan hukum di PM.

Waktu berangkat ke PM, amak memuat empat sarung ke tas ku. **Beliau percaya** bahwa anak pondok identik dengan sarung. (hlm. 85)

Kalimat di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran. Kata **"beliau percaya"** merupakan kata kunci dalam kalimat di atas. Kata tersebut menjadi nilai kebenaran berdasarkan pendapat pemikiran beliau yang yakin terhadap anak pondok yang identik dengan kain sarung.

**"Menurut buku yang sedang saya baca,** ada dua hal yang paling penting dalam mempersiapkan diri untuk sukses, yaitu *going the extra miles*. Tidak menyerah dengan rata-rata. Kalau orang belajar 1 jam, dia akan belajar 5 jam, kalau orang berlari 2 kilo, dia akan berlari 3 kilo. kalau orang menyerah di detik ke 10, dia tidak akan menyerah sampai detik 20. selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari kita budayakan *going the extra miles*, lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses." katanya sambil menjentikkan jari. (hlm 107)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran. Kata **"Menurut buku yang sedang saya baca"** menjadi kunci utama dalam dialog di atas. Kata tersebut menjadi sebuah nilai kebenaran berdasarkan pendapat Ustad Salman yang mendapatkannya dari hasil membaca buku yang sesuai dengan nalarnya.

**Bagi kami, kemuliaan hari jumat lebih dari hari favorit Nabi Muhammad.** (hlm. 120)

Pada kalimat di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran. Kalimat **"Bagi kami, kemuliaan hari jumat lebih dari hari favorit Nabi Muhammad."** merupakan kunci utama dalam kalimat tersebut. Kalimat ini menjadi nilai kebenaran berdasarkan hasil pemikiran nalar siswa PM yang percaya bahwa kemuliaan hari jumat mereka lebih dari hari favorit Nabi Muhammad.

"Melihat yang bukan muhrim **bisa menghilangkan** hapalan Al-Quran ku," kata Baso dengan suara rendah. Mukanya ditunduk ke *stang* sepeda. (hlm. 128)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran. Kata **"bisa menghilangkan"** merupakan kunci utama dari dialog di atas. Kata ini menjadi sebuah nilai kebenaran berdasarkan hasil cipta pemikiran Baso terhadap hapalannya.

”Kalau kalian ingin bisa menulis berita dengan baik dan enak di baca, menggunakan bahasa dan bercerita sastra, **maka sering-seringlah membaca Tempo. Mereka punya standar bahasa yang tinggi,**” begitulah **petuah ustad Salman** berkali-kali, setiap kami mengadakan pertemuan bulanan redaksi dan penasehat majalah. (hlm. 172)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran.

Kalimat **”... maka sering-seringlah membaca Tempo. Mereka punya standar bahasa yang tinggi,”**, **petuah Ustad Salman**” merupakan kunci utama dari dialog di atas. Kalimat tersebut menjadi sebuah nilai kebenaran berdasarkan hasil nalar Ustad Salman yang percaya bahwa bahasa yang digunakan dalam majalah Tempo merupakan standar bahasa yang tinggi.

Di PM tidak seorangpun murid boleh menonton TV. **Menurut guru kami**, kualitas siaran TV tidak cocok dengan pendidikan PM dan bisa melenakan murid dari tugas utama menuntut ilmu. (hlm. 176)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran.

Kata **”menurut guru kami”** merupakan kunci dalam dialog di atas. Kata tersebut menjadi sebuah nilai kebenaran berdasarkan hasil nalar pikiran siswa PM yang percaya terhadap gurunya yang mengatakan bahwa kualitas siaran TV tidak cocok dengan pendidikan PM.

**”Anak-anak ku, ilmu bagai nur, sinar.** Dan sinar tidak bisa datang dan ada ditempat yang gelap. Karena itu, **bersihkan hati dan kepala mu, supaya sinar itu bisa datang,** menyentuh dan menerangi kalbu kalian semua,” **Kiai Rais memulai wejangannya dengan lemah lembut.** (hlm. 190)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran.

Kata **” Anak-anak ku, ilmu bagai nur, sinar, bersihkan hati dan kepala mu, supaya sinar itu bisa datang, Kiai Rais memulai wejangannya dengan lemah lembut”** merupakan ciri dari dialog di atas. Kata-kata tersebut menjadi sebuah nilai kebenaran berdasarkan daya cipta wejangan Kiai Rais terhadap siswa PM yang mampu diterima dengan mudah oleh siswa tersebut.

Waktu aku masih SD, Ayah kadang-kadang di awal bulan membelikan kami vitamin C yang berwarna oranye di botol plastik kecil dan rasanya asam-asam manis. Sekali-sekali beliau pulang membawa sebotol minyak ikan yang berwarna putih.” **minum minyak ikan dan vitamin ini supaya cepat tinggi dan besar,**” bujuk ayah waktu itu. (hlm. 195)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran. Kalimat **"minum minyak ikan dan vitamin ini supaya cepat tinggi dan besar"** merupakan ciri nilai kebenaran dalam dialog di atas. Kalimat di atas menjadi sebuah nilai kebenaran berdasarkan hasil daya nalar pikiran ayah terhadap Alif agar bujukannya untuk minum vitamin dan minyak ikan dapat dengan mudah diterimanya.

Aku melakukan sujud syukur setelah menerima haidah tidak terduga ini. Ini **mungkin yang di maksud ustad Faris,**" Tuhan itu bisa mendatangkan rezeki kepada manusia dari jalan yang tidak pernah kita sangka-sangka."(205)

Pada kalimat di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran. Kata **"mungkin yang di maksud ustad Faris"** merupakan ciri utama dialog di atas yang mempunyai nilai kebenaran. Kata tersebut menjadi nilai kebenaran berdasarkan pendapat Ustad Faris mengenai sebuah rezeki.

"Aku sama sekali tidak melihat Benua Amerika. **Malah menurut ku** lebih mirip Benua Eropa. Tuh kan,....," tukas Raja sambil menjalankan jarinya di udara, menunjuk gerumbul awan yang agak gelap. (hlm. 208)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran. Kata **"malah menurut ku"** menjadi sebuah ciri utama dalam dialog tersebut. Kata tersebut menjadi sebuah nilai kebenaran berdasarkan pendapat hasil cipta Raja mengenai sebuah awan.

Baso melihat kepada Said dan Dul."Bagus saja kembali ke kampung, tapi kalian harus mencoba merantau dulu. **Ingatkan apa yang kita pelajari di minggu lalu, tentang nasihat imam Syafii tentang keutamaan merantau?"** (hlm. 210)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran. Kalimat **"Ingatkan apa yang kita pelajari di minggu lalu, tentang nasihat imam Syafii tentang keutamaan merantau?"** merupakan ciri utama dalam dialog tersebut. Kalimat tersebut menjadi sebuah nilai kebenaran berdasarkan merupakan sebuah hasil pemikiran Imam Syafii terhadap keutamaan merantau.



Di akhir acara, pengurus masjid berbaju koko yang mengenalkan dirinya kepada kami bernama Yaha, menyelipkan sebuah amplop ke saku Atang. *"Hatur nuhun Kang Atang dan teman semua. Punten, ini sedikit infak dari para jamaah untuk pejuang agama, mohon diterima dengan ikhlas."* kami kaget dan tidak siap dengan pemberian ini. **Mandat dan pesan PM pada kami adalah melakukan sesuatu dengan ikhlas, tanpa embel-embel imbalan.** (hlm. 220)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran.

Kalimat **"Mandat dan pesan PM pada kami adalah melakukan sesuatu dengan ikhlas, tanpa embel-embel imbalan"** merupakan ciri dari dialog di atas yang mencerminkan nilai kebenaran. Kalimat tersebut menjadi sebuah nilai kebenaran berdasarkan adanya pesan dan amanat dari PM untuk terus melakukan sesuatu dengan ikhlas.

Seperti biasa, Ustad Salman ingin berbeda. Menjelang foto bersama besok, dia mengumpulkan kami. **"menurut saya,** untuk bisa maju dan berprestasi, kita tidak boleh biasa-biasa saja. Harus mencari yang lebih baik dan berbeda. Setuju?" (hlm. 266)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran.

Kata **"menurut saya"** merupakan ciri yang dapat menjelaskan bahwa kata tersebut merupakan nilai kebenaran. Kata tersebut menjadi sebuah nilai kebenaran berdasarkan adanya pendapat tokoh Ustad Salman untuk tetap berprestasi.

**"Tanda orang yang punya *inyiak* adalah, matanya tajam dan tenang, dan mempunyai jenggot yang tumbuh di tengah leher," kata Ayah.** Kata ayah, kakeknya punya itu semua. (hlm. 376)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran.

Kalimat **"Tanda orang yang punya *inyiak* adalah, matanya tajam dan tenang, dan mempunyai jenggot yang tumbuh di tengah leher," kata Ayah"** merupakan ciri dari dialog tersebut. Kalimat tersebut menjadi sebuah nilai kebenaran berdasarkan pendapat ayah berdasarkan nalar akal pikiran manusia terhadap kakeknya.

**"Aku sedang berpikir-pikir. Semakin lama di PM, aku semakin sadar bahwa inti hidup itu adalah kombinasi niat, ikhlas, kerja keras, doa, dan tawakal. Ingat kata Kiai Rais, ikhlaskan semuanya, sehingga tidak ada kepentingan apa-apa selain ibadah.**

Kalau tidak ada kepentingan, kan seharusnya kita tidak tegang dan kaget,” katanya mulai dengan gaya dewasanya. Umurnya memang sudah 23 tahun. (hlm. 382)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran.

Kalimat **”Aku sedang berpikir-pikir..., aku semakin sadar bahwa inti hidup itu adalah kombinasi niat, ikhlas, kerja keras, doa, dan tawakal. Ingatkan kata Kiai Rais, ikhlaskan semuanya, sehingga tidak ada kepentingan apa-apa selain ibadah.”** merupakan ciri dari dialog di atas. Kalimat tersebut mendapatkan nilai kebenaran berdasarkan cara berpikir Alif selama ia tinggal di PM.

**”Dengan ini kami sempurnakan amanah orangtua kalian untuk mendidik kalian dengan sebaik-baiknya. Berkaryalah di masyarakat dengan sebaik-baiknya. Ingat, di kening kalian sekarang ada stempel PM. Junjunglah stempel ini. Jadilah rahmat bagi alam semesta. Carilah jalan ilmu dan jalan amal ke setiap sudut dunia. Ingatlah nasihat Imam Syafii: orang yang berilmu dan beradab tidak akan diam dikampung halaman. Tinggalkan negeri mu dan merantaulah ke negeri orang. Selamat jalan anak-anak ku,” ucap Kiai Rais dalam nasihat terakhirnya.** Sepasang matanya berpendar menatap kami. Juga berkaca-kaca. Suasana begitu hening dan syahdu. (hlm. 396)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk dalam nilai kebenaran.

Kalimat **”Dengan ini kami sempurnakan amanah orangtua kalian untuk mendidik kalian dengan sebaik-baiknya. Berkaryalah di masyarakat dengan sebaik-baiknya. Ingat, di kening kalian sekarang ada stempel PM, ucap Kiai Rais dalam nasihat terakhirnya”** merupakan ciri utama dalam dialog tersebut. Kalimat tersebut mendapatkan nilai kebenaran berdasarkan pendapat atau nasehat Kiai Rais.

Lalu **Kiai Rais menjangkau mikrofon.** ”anak-anak ku, pada hari ini kami sempurnakan memberikan ilmu kepada kalian semua. Pergunakanlah dengan baik dan *tawadhuk*. Kami bangga kepada kalian dan bahagia telah menjadi guru-guru kalian. **Ingat selalu, selama kalian ikhlas, maka selamanya Allah akan menjadi penolong kita. Innallah Maa’na. Tuhan bersama kita.** Selamat jalan anak-anak. Selamat berjuang.” (hlm. 397)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran.

Kalimat **”Kiai Rais menjangkau mikrofon, ini kami sempurnakan memberikan ilmu**

kepada kalian semua. Pergunakanlah dengan baik dan *tawadhuk*, Ingat selalu, selama kalian ikhlas, maka selamanya Allah akan menjadi penolong kita. *Innallah Maa'na*. Tuhan bersama kita” merupakan ciri utama dalam kalimat tersebut. Kalimat tersebut mendapatkan nilai kebenaran berdasarkan pesan yang disampaikan Kiai Rais kepada seluruh anak-anaknya.

”Anak ku, selamat berjuang. **Hidup sekali, hiduplah yang berarti,**” bisiknya ke kuping ku. Aku hanya bisa mengucapkan, ”Mohon restu Pak Kiai, terimakasih atas semua keikhlasan *anthum*”. Aku menggigit bibir ku yang mulai bergetar-getar. Tersentuh oleh pelukan guru yang sangat aku hormati. (hlm. 397)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran. Kalimat ”... **Hidup sekali, hiduplah yang berarti,**” bisiknya ke kuping ku.” merupakan sebuah ciri yang hadir dari dialog di atas. Kalimat tersebut mendapatkan sebuah nilai kebenaran berdasarkan pesan yang disampaikan Kiai Rais kepada Alif.

”**Negara ku surga ku, bila tiba waktunya, kita wajib pulang mengamalkan ilmu, memajukan bangsa kita,**” balas Atang. Aku yakin kami semua sepakat dengan Atang. (hlm. 405)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai kebenaran. Kalimat ”**Negara ku surga ku, bila tiba waktunya, kita wajib pulang mengamalkan ilmu, memajukan bangsa kita,**” merupakan ciri utama dalam dialog di atas. Kalimat tersebut mendapatkan nilai kebenaran berdasarkan pendapat yang disampaikan Atang yang sesuai dengan daya nalar, dan rasio.

Berdasarkan analisis nilai sosial dalam novel *Negeri 5 Menara*, berhasil menemukan banyak nilai sosial yang mencakup nilai kerohanian khususnya pada nilai kebenaran. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat ditemukan 39 nilai kebenaran yang ada di dalam cerita novel *Negeri 5 Menara*. Nilai kebenaran ini ditemukan dengan cara melihat kata, frasa, kalimat dan dialog yang ada di dalam cerita tersebut. Setelah itu, dengan cara menganalisisnya kemudian dimasukkan ke dalam tabel temuan.

#### 4.3.3.2 Analisis Nilai kerohanian (Nilai Keindahan)

Nilai keindahan merupakan sebuah nilai yang bersumber pada perasaan manusia terhadap sesuatu objek, misalnya: estetika, dan perasaan. Pada novel *Negeri 5 Menara* ini akan di bahas mengenai nilai keindahan yang ada dalam cerita. Nilai keindahan ini bisa hadir perkata, frasa, kalimat maupun dalam bentuk dialog.

Kepala sekolah ku memberi selamat karena nilai ujian ku termasuk **sepuluh besar yang tertinggi** di kabupaten Agam. Tepuk tangan murid, orangtua, dan guru riuh mengepung aula. **Muka dan kuping ku bersemu merah, tapi jantung ku melonjak-lonjak girang. Aku tersenyum malu-malu** ketika Pak Sikumbang menyorongkan mik ke muka ku. (hlm. 5)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang terdapat dalam nilai keindahan. Hal ini terlihat dalam frasa dan kalimat **”sepuluh besar yang tertinggi, Muka dan kuping ku bersemu merah, tapi jantung ku melonjak-lonjak girang. Aku tersenyum malu-malu”** yang menjadi ciri utama kalau kalimat di atas memiliki unsur nilai keindahan. Kalimat tersebut merupakan sebuah nilai keindahan berdasarkan cerminan perasaan alif terhadap nilainya sehingga membuat muka dan kupingnya memerah, jantungnya melonjak kegirangan, serta senyumnya yang malu-malu. Hal tersebut hadir karena adanya sebuah perasaan yang timbul dari dalam diri Alif.

Amak ku seorang perempuan berbadan kurus dan mungil. Wajahnya sekurus badannya, dengan sepasang **mata yang bersih** yang dinaungi alis tebal. Mukanya selalu **mengibarkan senyum** ke siapa saja.(hlm. 6)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang terdapat pada nilai keindahan. Hal ini terlihat dari kata **”mata yang bersih, dan mengibarkan senyum”** yang menjadi ciri utama yang menandakan bahwa kalimat di atas mempunyai unsur nilai keindahan. Kata tersebut merupakan sebuah nilai keindahan berdasarkan perasaan kagum tokoh Alif saat menggambarkan tokoh Amak.

Sebelum meninggalkan rumah, aku cium tangan amak sambil minta doa dan minta ampun atas kesalahan ku. **Tangan kurus** amak mengusap kepala ku. Dari balik kacamatanya aku lihat **cairan bening menggelayut** di ujung matanya. (hlm. 14)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang terdapat pada nilai keindahan. Hal ini terlihat dari kata **"tangan kurus, dan cairan bening menggelayut"** yang menjadi ciri utama yang menandakan bahwa kalimat di atas mempunyai unsur keindahan. Kata tersebut merupakan sebuah nilai keindahan berdasarkan adanya rasa kasih sayang *Amak* kepada Alif yang digambarkan melalui usapan tangan kurus *Amak* ke kepala Alif, serta adanya cairan bening menggelayut yang menandakan sebuah air mata yang menetes dari mata *Amak*.

"Pak anak ambo **kelakuannya baik** dan **NEM-nya termasuk paling tinggi** di Agam. Kami kirim di pondok untuk mendalami agama." suaranya agak di tekan. (hlm. 20)

Pada dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang terdapat pada nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kata **"kelakuannya baik, dan NEM-nya termasuk paling tinggi"** yang menjadi ciri utama yang menandakan bahwa dialog di atas mempunyai unsur nilai keindahan. Kata tersebut merupakan sebuah nilai keindahan berdasarkan rasa bangga seorang ayah terhadap anaknya yang berkelakuan baik dan mendapatkan NEM yang baik pula.

Dengan **senyum yang lebar** yang memperlihatkan **sebaris gigi putih**, dia menyapa ayah, "Asalamualaikum Pak. Saya Ismail siswa kelas 6 PM atau Pondok Madani. Bapak mau mengantar anak sekolah ke Madani?" ayah mengangguk. (hlm. 25)

Pada dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang terdapat pada nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kata **"senyum yang lebar, dan sebaris gigi putih"** yang menjadi ciri utama yang menandakan bahwa dialog di atas mempunyai unsur nilai keindahan. Kata-kata tersebut merupakan sebuah nilai keindahan berdasarkan sebuah perasaan kekaguman tokoh Alif terhadap Ismail.

Diterminal aku mendengar kalau dua ibu ini mendaftarkan anak mereka yang baru lulus SD masuk PM. **Diam-diam aku kagum** dengan keberanian anak ini. Masih semuda itu, masih sepolos itu, sudah harus berpisah dnegan orangtua mereka. (hlm. 28)

Pada dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang terdapat pada nilai keindahan. Hal ini terlihat pada frasa "**diam-diam aku kagum**" yang menjadi ciri utama yang menandakan bahwa kalimat di atas mempunyai unsur nilai keindahan. Frasa tersebut merupakan sebuah nilai keindahan berdasarkan rasa kagum tokoh Alif terhadap anak-anak kecil yang masuk di pondok

Aku **senang sekali** bisa lulus dan **menyelesaikan** tantangan ini. Tapi disaat yang sama, **pikiran ku melayang ke Randai.** (hlm. 38)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang terdapat pada nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kata "**senang sekali, menyelesaikan, dan pikiran ku melayang ke Randai**" yang menjadi ciri utama yang menandakan bahwa kalimat di atas mempunyai unsur nilai keindahan. Kata-kata tersebut merupakan sebuah nilai keindahan berdasarkan lukisan dari perasaan tokoh Alif yang dapat lulus ujian.

Laki-laki **ramping** ini adalah ustad Salman, walikelas ku. **Wajahnya** lonjong kurus, sebagian besar dikuasai **keningnya** yang lebar. **Bola matanya** yang lincah **memancarkan sinar kecerdasan.** Pas sekali dengan **gerak kaki** dan **tangannya yang gesit** ke setiap sudut kelas. (hlm. 41)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang terdapat pada nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kata "**ramping, wajahnya, bola matanya, memancarkan sinar kecerdasan, gerak kaki, tangannya yang gesit**" yang menjadi ciri utama yang menandakan bahwa kalimat di atas mempunyai unsur keindahan. Kata-kata tersebut merupakan sebuah nilai keindahan berdasarkan hadirnya perasaan kagum terhadap seseorang melalui pancaran sinar matanya.

Buru-buru kemudian dia menambahkan," Daya dari Bandung urang sunda," katanya kali ini nyengir. Aku **terpesona** dengan irama Atang bicara. Setiap akhir kalimatnya di beri ayunan yang asing di kuping ku. (hlm 43)

Pada dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang terdapat pada nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kata "**terpesona**" yang menjadi ciri utama yang menandakan bahwa di

dalam dialog tersebut mempunyai unsur nilai keindahan. Kata tersebut menjadi nilai keindahan berdasarkan adanya rasa kagum tokoh Alif terhadap seseorang.

**Makhluk paling raksasa** di kelas adalah Said Jufri yang berasal dari Surabaya. **Lengannya yang legam** sebesar tiang telepon dan berbuku-buku oleh **otot ditumbuhi bulu-bulu panjang keriting**. Bajunya yang berbahan jatuh mencetak dada dan bahunya yang kekar. **Rambut hitam ikal, alis tebal, kumis melintang, fitur hidup dan tulang pipinya tegas** melengkapi wajah Arabnya. (hlm. 45)

Pada dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang terdapat pada nilai keindahan.

Hal ini terlihat pada kata **”Makhluk paling raksasa, lengannya yang legam, otot ditumbuhi bulu-bulu panjang keriting, rambut hitam ikal, alis tebal, kumis melintang, fitur hidup dan tulang pipinya tegas”** yang menjadi ciri utama yang menandakan bahwa di dalam dialog tersebut mempunyai unsur nilai keindahan. Kata-kata tersebut menjadi nilai keindahan berdasarkan perasaan kagum yang ditampilkan tokoh Alif terhadap tokoh Said melalui cara penggambaran tokoh Said.

Seorang **laki-laki separo baya** yang berbaju koko putih maju ke podium. **Rambutnya yang setengah memutih** menyembul dari balik kopiah hitamnya. **Janggutnya pendek rapi** tumbuh dari **dagu bundarnya**. Laki-laki **ramping** ini mempunyai **wajah seorang bapak penyabar**. (hlm. 48)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keindahan. Hal ini terlihat dari kata-kata **”laki-laki separo baya, rambutnya yang setengah memutih, janggutnya pendek rapi, dagu bundarnya, ramping, wajah seorang bapak penyabar”** yang menjadi ciri utama yang menandakan bahwa di dalam dialog tersebut mempunyai unsur nilai keindahan. Kata-kata tersebut menjadi nilai keindahan berdasarkan perasaan kagum yang dilontarkan tokoh Alif melalui penggambaran tokoh Kiai Rais.

**Matanya berbinar-binar** dan **tersenyum** kepada lautan murid baru dan lama. **Senyumnya begitu lebar**, seakan-akan tidak ada yang lebih membesarkan hatinya selain melihat ribuan murid bersesak-sesakkan diruangan ini. (hlm. 48)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kata-kata **”matanya berbinar-binar, tersenyum, senyumnya begitu lebar”** yang menjadikan ciri utama yang menandakan bahwa di dalam kalimat tersebut mempunyai unsur nilai keindahan. Kata-kata tersebut menjadi sebuah nilai keindahan berdasarkan rasa kagum yang ditampilkan oleh tokoh Alif terhadap Kiai Rais melalui penggambaran tokoh.

Said yang dari tadi **menebar senyum ke kiri dan ke kanan** akibat euforia menerima wesel, bingung mengubah mimik muka. Dari **senang menjadi kalut. Matanya yang besar berputar-putar, kening berkerinyit, senyumnya mampat.** (hlm. 72)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kata-kata **”menebar senyum ke kiri dan ke kanan, senang menjadi kalut, matanya yang besar berputar-putar, kening berkerinyit, senyumnya mampat ”** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dalam kalimat tersebut mempunyai unsur nilai keindahan. Kata-kata tersebut menjadi sebuah nilai keindahan berdasarkan adanya perubahan rasa yang terjadi dalam tokoh Said dari perasaan senang berubah menjadi perasaan kalut, serta penggambaran fisik pada tokoh Said yang menggunakan rasa kagum.

Aku sendiri sejak kecil **sudah takjub** dengan menara dan suka menaikinya karena **terobsesi merasakan** bagaimana rasanya menjadi orang yang tinggi. (hlm. 95)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kata-kata **”sudah takjub, dan terobsesi merasakan”** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa kalimat tersebut mempunyai unsur nilai keindahan. Kata-kata tersebut menjadi sebuah nilai keindahan berdasarkan munculnya perasaan takjub pada tokoh Alif setiap ia melihat sebuah menara. Hal ini terjadi karena adanya rasa keingintahuan tokoh Alif mengenai rasanya menjadi seorang yang hebat.



Awalnya aku tidak tahu apa penyebabnya. Tapi **tekanan di dada ini semakin terasa setiap aku melihat sampul surat** Randai di atas lemari ku. Surat ini memengaruhi perasaan ku lebih besar dari yang ku kira. Badan ku terasa lesu dan aku jadi malas berbicara. (hlm. 104)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keindahan. Hal ini terlihat pada frasa **"tekanan di dada ini semakin terasa setiap aku melihat sampul surat"** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa kalimat di atas mempunyai unsur nilai keindahan. Frasa tersebut menjadi sebuah nilai keindahan berdasarkan adanya perlawanan rasa dalam diri Alif pada saat ia melihat surat yang di kirim oleh Randai. Perasaan itu merupakan sebuah perlawanan antara rasa rindu Alif terhadap Randai dengan rasa iri Alif terhadap Randai karena dia bisa masuk sekolah yang ia inginkan.

Tapi dari semua mata pelajaran, **bahasa Inggrislah favorit ku**. Guru kami Ustad Karim, yang **tinggi semampai** selalu **tampil kelimis** dan **simpatik**. **Rambutnya yang sebagian memutih berombak-ombak** di bagian depan. Dia suka mengenakan jas wol dan dengan dasi sewarna. (hlm. 117)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kata **"Bahasa Inggrislah favorit ku, tinggi semampai, tampil kelimis, simpatik, rambutnya yang sebagian memutih berombak-ombak"** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dalam kalimat di atas mempunyai unsur nilai keindahan. Kata-kata di atas menjadi sebuah nilai keindahan berdasarkan adanya rasa favorit pada tokoh Alif terhadap pelajaran Bahasa Inggris dan adanya rasa kekaguman terhadap tokoh Ustad Karim melalui pendeskripsian fisik Ustad Karim.

"Tenang kawan, aku hanya butuh beberapa menit **untuk merasakan aura idola ku ini**. Pokoknya liburan nanti aku akan tonton kau, Arnold!" teriak Said menunjuk hidung Arnold, seolah-olah membuat janji dengan sobat dekatnya. aku hanya butuh beberapa menit untuk merasakan aura idola ku ini. (hlm. 129)

Pada dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kata **"untuk merasakan aura idola ku ini"** yang merupakan

ciri utama yang menandakan bahwa dalam dialog di atas mempunyai unsur nilai keindahan. Kata tersebut menjadi sebuah nilai keindahan berdasarkan adanya permainan rasa kagum yang ditampilkan dalam diri tokoh Said terhadap seorang Arnold yang ia lihat papan posternya di jalan.

Begitulah amak. Di saat hati ku **rusuh dan nyeri**, dia selalu datang dengan sepotong **senyum** yang sanggup **merawat hati** ku yang buncah. **Senyumnya adalah obat yang sejuk.** (hlm. 138)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kata "**rusuh dan nyeri, senyum, merawat hati, senyumnya adalah obat yang sejuk**" yang merupakan sebuah ciri utama yang dapat menandakan bahwa dalam kalimat di atas mempunyai unsur nilai keindahan. Kata-kata tersebut menjadi sebuah nilai keindahan berdasarkan adanya rasa yang ditampilkan pada tokoh Alif sebelum ia bertemu dengan Amaknya dengan setelah ia bertemu dengan *Amaknya*. Letak perbedaan rasa inilah yang menjadikan dasar nilai keindahan.

Lalu bagai mengalungkan medali emas olimpiade, dengan hikmat dia menyampirkan tanda pengenal dengan foto diri ku dan tulisan berhuruf tebal di atas kertas seukuran KTP: wartawan, **wow, perasaan ku melayang dan senang bukan main. Rasanya saat itu aku siap menjelma** menjadi Goenawan Muhammad, bos TEMPO, majalah yang selalu menjadi referensi kami. Aku baru saja menyelesaikan pelatihan 3 hari untuk menjadi wartawan majalah kampus kami, *Syams*, matahari. (hlm 159)

Pada kalimat diatas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keindahan. Hal ini terlihat pada frasa "**wow, perasaan ku melayang dan senang bukan main, rasanya saat itu aku siap menjelma**" yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa di dalam kalimat tersebut mempunyai unsur nilai keindahan. Kata tersebut menjadi sebuah nilai keindahan berdasarkan hadirnya sebuah perasaan senang dalam diri Alif pada saat ia telah selesai melakukan pelatihan wartawan selama 3 hari.

**Dengan doa itu aku merasa tenang dan tentram.** Aku kembali tidur dengan senyum puas. Tidak lama setelah itu aku kembali dibangunkan Kak Is, kali ini untuk shalat subuh. (hlm. 200)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kalimat **”dengan doa itu aku merasa tenang dan tentram”** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dalam kalimat di atas mempunyai sebuah unsur nilai keindahan. Kalimat tersebut menjadi sebuah nilai keindahan berdasarkan adanya perasaan tenang dan tentram dalam diri tokoh Alif pada saat ia selesai berdoa.

Tiga orang ustad penguji duduk di belakang meja itu. Mereka berkopiah, berbaju putih, dan berdasi. **Penuh wibawa.** Salah satunya adalah yang memanggil ku masuk tadi. (hlm. 201)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kata **”penuh wibawa”** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dalam kalimat tersebut mempunyai unsur nilai keindahan. Kata tersebut menjadi sebuah nilai keindahan berdasarkan adanya penilaian rasa dalam diri tokoh Alif terhadap ke tiga ustadnya yang akan menjadi penguji ujiannya.

**”Aku melihat dunia di awan-awan itu,”** kata ku sok puitis. **Aku gerakkan telunjuk ku menunjukkan garis-garis imajiner di awan** kepada Raja yang duduk disamping ku. Kami sama-sama menengadah. **”Benua Amerika,”** kata ku. Keningnya mengernyit. Dia tidak melihat apa yang ku lihat. (hlm. 208)

Pada dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kutipan **”aku melihat dunia di awan-awan itu, aku gerakkan telunjuk ku menunjuk garis-garis imajiner awan”** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa pada dialog di atas mempunyai unsur nilai keindahan. Kutipan tersebut menjadi sebuah nilai keindahan berdasarkan adanya daya imajinasi yang hadir pada tokoh Alif terhadap objek awan yang ia bayangkan bahwa awan tersebut adalah dunia.

”Aku sama sekali tidak melihat Benua Amerika. Malah menurut ku **lebih mirip Benua Eropa**. Tuh kan,...,” tukas Raja sambil menjalankan jarinya di udara, menunjuk gerumbul awan yang agak gelap. (hlm. 208)

Pada dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kata **”lebih mirip Benua Eropa”** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa pada dialog tersebut mempunyai unsur nilai keindahan. Kata tersebut menjadi sebuah nilai keindahan berdasarkan adanya daya imajinasi pada tokoh Raja terhadap sebuah objek awan yang ia bayangkan bahwa awan tersebut adalah Benua Eropa.

”Adik-adik, malam ini kalian harus lebih waspada. Menurut laporan kepolisian, sekarang musim pencurian. Dan pencurinya bersenjata,” kata Tyson lantang. **Wajah kami menjadi tegang**. (hlm. 239)

Pada dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kalimat **”wajah kami menjadi tegang”** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dialog tersebut mempunyai unsur nilai keindahan. Kalimat tersebut menjadi sebuah nilai keindahan berdasarkan munculnya sebuah perasaan tegang yang timbul dalam diri tokoh Alif dan Dulmajid pada saat mendengar ada pencuri di PM.

Aku diterima ustad Khalid di **beranda rumahnya yang asri. Pot-pot bunga berbaris rapi** mengelilingi ruangan ini. Semuanya bunga mawar beraneka warna. (hlm. 252)

Pada dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kutipan **”beranda rumahnya yang asri, pot-pot bunga berbaris rapi”** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa kalimat tersebut mempunyai unsur nilai keindahan. Kutipan tersebut menjadi sebuah nilai keindahan berdasarkan rasa kagum yang dihadirkan dalam diri tokoh Alif terhadap keadaan beranda rumah Ustad Khalid.

”*Felicitatation*, kalian telah memperlihatkan apa yang disebut *I'malu fauqa ma'amilu*. Berbuat lebih dari apa yang diperbuat oleh orang lain. Semoga kalian sukses,” kata beliau

setelah melihat spanduk kami. **Hati kami meloncat-loncat bangga.** Ustad Salman menggenggam tangan Kiai Rais.(hlm. 267)

Pada dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kalimat **”hati kami meloncat-loncat bangga”** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dalam dialog tersebut mempunyai unsur nilai keindahan. Kalimat di atas menjadi sebuah nilai keindahan berdasarkan adanya sebuah perasaan senang dan bangga dari dalam diri tokoh Alif dan teman-temannya.

*Sret... sret...* bungkus aku robek dengan terburu-buru. Di dalam bungkus ini ada sebuah kardus. Begitu kardus aku buka, **aroma harum** makanan khas Minang langsung meruap. **Jakun ku naik turun.Bau yang aku sangat akrab dan sering aku kangen.** Satu pelastik besar rendang padang berwarna hitam kecokelatan aku angkat. Bongkol-bongkol daging yang menghitam bercampur dengan kentang-kentang seukuran kelereng bercampur dengan serbuk rendang yang telah mengering. Ini dia rendang Kapau asli. (hlm. 270)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kata **”aroma harus, jakun ku naik turun, bau yang aku suka sangat akrab dan sering ku kangen”** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dalam kalimat tersebut mempunyai unsur nilai keindahan. Kalimat tersebut menjadi sebuah nilai sosial berdasarkan hadirnya rasa rindu dalam diri tokoh Alif terhadap masakan *Amaknya* dan pada akhirnya rasa rindu itu terobati oleh kiriman rendang dari *Amaknya*.

**Penerbangan Washington DC-London dengan British Airways sungguh nyaman.** Aku tertidur nyenyak hampir 4 jam. Sebuah tidur yang penuh mimpi. Mimpi yang deras dengan kenangan hidup ku masa lalu bersama 5 orang bocah nusantara yang terdampar di sebuah kampong di Jawa dalam misi merebut mimpi mereka. (hlm. 286)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kalimat **”penerbangan Washington DC-London dengan British Airways sungguh nyaman”** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dalam kalimat tersebut mempunyai unsur nilai keindahan. Kalimat tersebut menjadi sebuah nilai

keindahan berdasarkan hadirnya sebuah perasaan nyaman dalam diri tokoh Alif pada saat ia melakukan penerbangan dengan *British Airways*.

Aku **ternanga** tidak percaya.

Untuk memastikan aku tidak salah dengar, aku bertanya:

”stu... student speaker, kapan ustad?”

“Minggu depan, hari jumat jam 3 sore. Di depan Mr. Mc Gregor, Dubes Inggris.”

**Alhamdulillah, terima kasih Tuhan.** Setelah semua proses menegangkan ini, aku ternyata malah di beri kepercayaan besar.(hlm. 316)

Pada dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kalimat **”alhamdulillah, terima kasih Tuhan”** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dialog tersebut mempunyai unsur nilai keindahan. Kalimat di atas menjadi sebuah nilai keindahan berdasarkan hadirnya rasa bangga pada tokoh Alih yang ditunjuk menjadi *student speaker* kemudian diiringi dengan rasa syukur atas kejadian tersebut.

Walau sudah di buldozer habis oleh ustad Torik, kepala kami **belum botak tuntas**. Di sana-sini **masih ada rambut dan pulau-pulau rambut yang tidak rata. Lebih jelek** dari pada botak licin. Kesimpulan ku: Ustad Torik bukan seorang tukang botak yang baik. Inilah saatnya Pak Narto turun tangan. Laki-laki kurus berusia 50 tahunan ini adalah tukang cukur resmi PM. Dia menguasai nasib ribuan kepala penduduk PM. Kepada **tangannya yang bergerak lincah kami percayakan model dan gaya rambut kami**. Sayangnya, hanya satu gaya yang tersedia: gaya cepak pendek. (hlm. 355)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keindahan. hal ini terlihat pada kata **“belum botak tuntas, masih ada rambut dan pulau-pulau rambut yang tidak rata, lebih jelek, tangannya yang bergerak lincah kami percayakan model dan gaya rambut kami”** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dalam kalimat tersebut mempunyai unsur nilai keindahan. Kalimat di atas menjadi sebuah nilai keindahan berdasarkan adanya rasa kesal para *shahibul menara* terhadap ustad Torik yang mencukur rambut mereka menjadi tidak rata dan adanya rasa kagum dalam diri mereka terhadap Pak Narto sebagai tukang cukur resmi PM.

Lalu dipimpin Kiai Rais dan para gurumenjabat tangan dan memeluk kami satu persatu sambil mengucapkan selamat jalan dan berjuang. Tiba giliran ku, Kiai Rais **memberikan pelukan erat, seakan-akan akulah anak kandung satu-satunya** dan akan berlaga di medan perang... (hlm. 397)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keindahan. Hal ini terlihat pada kutipan "**memberikan pelukan erat, seakan-akan akulah anak kandung satu-satunya**" yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dalam kalimat tersebut mempunyai unsur nilai keindahan. Kutipan tersebut menjadi sebuah nilai keindahan berdasarkan adanya rasa haru yang dihadirkan dalam diri tokoh Alif pada saat dia berpelukkan dengan Kiai Rais.

Berdasarkan temuan-temuan nilai keindahan dalam novel *Negeri 5 Menara*, telah ditemukan sebanyak 31 nilai keindahan. Nilai keindahan ini didapatkan berdasarkan temuan-temuan berupa kata, frasa, kalimat, maupun dialog yang ada dalam cerita tersebut. Nilai keindahan ini hadir saat seorang tokoh melakukan atau menilai sesuatu dengan menggunakan perasaan atau daya imajinasi mereka.

#### **4.3.3.3 Analisis Nilai Kerohanian (Nilai Moral)**

Nilai moral merupakan sebuah nilai yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan seseorang. Nilai ini akan ditemukan di dalam novel *Negeri 5 Menara* dengan memasukkan kata-kata yang menjadi nilai moral tersebut ke dalam sebuah tabel. Kemudian, di analisis makna dari nilai moral tersebut.

Tugas liputan untuk wawancara dengan Tony Blair, perdana menteri Inggris, dan  **misi pribadi** ku menghadiri undangan The World Inter-Faith Forum. Bukan sebagai peliput, tapi sebagai salah satu panelis. (hlm. 2)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai moral. Hal ini dapat terlihat pada kata "**misi pribadi**" yang merupakan ciri utama yang dapat

menandakan bahwa dalam kalimat tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kata tersebut menjadi sebuah nilai moral berdasarkan adanya unsur kehendak pada tokoh Alif untuk menjalankan misinya yaitu untuk menghadiri undangan *The World Inter-Faith Forum*.

Bagi ku, tiga tahun di madrasah tsanawiyah rasanya sudah cukup untuk mempersiapkan dasar ilmu agama. **Kini saatnya** aku mendalami ilmu non agama. (hlm. 8)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai moral. Hal ini terlihat pada kata "**kini saatnya**" yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa pada kalimat tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kata tersebut menjadi nilai moral berdasarkan adanya sebuah kehendak yang hadir dalam diri Alif untuk bisa mendalami ilmu non agama.

Aku **ingin** menjadi orang yang mengerti teori-teori modern, bukan hanya ilmu fiqh dan ilmu hadist. (hlm. 8)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai moral. Hal ini terlihat pada kata "**ingin**" yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa kalimat tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kata tersebut menjadi sebuah nilai moral berdasarkan adanya keinginan atau kemauan dalam diri tokoh Alif untuk bisa mengerti mengenai teori-teori modern.

"Tapi amak, ambo tidak berbakat dengan ilmu agama. **Ambo ingin** menjadi insinyur dan ahli ekonomi," tangis ku sengit. (hlm. 9)

Pada dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai moral. Hal ini terlihat pada kata "**ambo ingin**" yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan dalam kalimat tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kata tersebut menjadi sebuah nilai moral berdasarkan adanya keinginan dan kemauan tokoh Alif untuk menjadi seorang insinyur dan ahli ekonomi.



Ditengah gelap aku terus bertanya-tanya kepada orangtua harus mengatur anak-anak. Dimana kemerdekaan anak yang baru belajar punya cita-cita? Kenapa masa depan harus di atur orangtua? Aku **bertekad melawan** keinginan *amak* dengan gaya diam dan mogok di dalam kamar yang gelap. (hlm. 10)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam sebuah nilai moral. Hal ini terlihat pada kata "**bertekad melawan**" yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dalam kalimat tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kata tersebut menjadi nilai moral berdasarkan adanya keinginan kuat dalam diri tokoh Alif untuk bertekad melawan kemauan *Amaknya* yang ingin menyekolahkan dia ke madrasah.

"*Amak*, kalau memang harus sekolah agama, **ambo ingin** masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukittinggi atau Padang." kata ku di mulut pintu. (hlm. 12)

Pada dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai moral. Hal ini dapat terlihat pada kata "**ambo ingin**" yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa pada kalimat tersebut mempunyai nilai moral. Kata tersebut menjadi sebuah nilai moral berdasarkan adanya kemauan dan keinginan tokoh Alif untuk masuk pondok di Jawa.

Setelah beberapa saat bicara, ayah akhirnya angkat suara. "kalau itu memang mau mu, kami **lepas waang** dengan berat hati." (hlm. 13)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai moral. Hal ini dapat terlihat pada kata "**lepas**" yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dalam kalimat tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kata tersebut menjadi nilai moral berdasarkan adanya niat dan kehendak *Amak* untuk melepas Alif belajar di pondok di Pulau Jawa.

Dengan gagah dia berkata,"Aku **ingin menjadi** ulama yang intelek, Ustad. Dari sepuluh orang bersaudara, aku sendirilah yang diberi amanat ibu dan bapak untuk belajar agama." (hlm. 44)

Pada dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai moral. Hal ini terlihat pada kata "**ingin menjadi**" yang merupakan ciri utama yang dapat

menandakan bahwa dialog tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kata tersebut menjadi sebuah nilai moral berdasarkan adanya sebuah keinginan yang kuat dalam diri tokoh Raja.

”Waktu SMA aku anak nakal, sekarang aku insyaf **dan ingin belajar** agama,” katanya sambil tersenyum lebar. (hlm. 45)

Pada dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam sebuah nilai moral. Hal ini terlihat pada kata **”ingin belajar”** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dalam dialog tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kata tersebut menjadi sebuah nilai moral berdasarkan adanya sebuah keinginan yang terdapat dalam diri tokoh Said.

Sambil mengerlingkan matanya ke kiri atas, dia bicara di depan kelas.”Alasan saya... alasan saya ke sini apa ya? O iya, saya **ingin mendalami** agama islam dan **ingin menjadi hafiz** menghafal Al-Quran. (hlm. 46)

Pada dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai moral. Hal ini dapat terlihat pada kata **”ingin mendalami dan ingin menjadi”** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dalam dialog tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kata tersebut menjadi nilai moral berdasarkan adanya keinginan dan kehendak dalam diri tokoh Baso untuk bisa menghafal Al-Quran.

Di bawah bayangan menara ini kami lewatkan waktu untuk bercerita tentang impian-impian kami, membahas pelajaran tadi siang, ditemani kacang sukro. Bagaimana menara, cita-cita kami tinggi menjulang. Kami **ingin sampai** dipuncak-puncak mimpi kelak. (hlm. 94)

Pada kalimat tersebut merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai moral. Hal ini terlihat pada kata **”ingin sampai”** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dalam kalimat tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kata tersebut menjadi sebuah nilai moral berdasarkan adanya keinginan atau cita-cita dalam diri *shahibul menara* untuk berada dipuncak kejayaan.

”Jadi **pilihlah** suasana hati kalian, dalam situasi paling kacau sekali pun. **Karena kalianlah master dan penguasa hati kalian**. Dan hati yang selalu bisa dikuasai pemiliknya, adalah hati orang sukses,” tandasnya dengan mata berkilat. (hlm. 108)

Pada dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai moral. Hal ini terlihat pada kata **”pilihlah, karena kalianlah master dan penguasa hati kalian”** yang merupakan ciri utama yang menandakan bahwa dalam dialog tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kata dan kalimat tersebut menjadi sebuah nilai moral berdasarkan adanya kehendak untuk memilih dirinya untuk menjadi seorang penguasa hati bagi dirinya masing-masing.

”Tapi... tapi... qalam yang ada hanya untuk kaligrafi biasa. Saya **ingin mencoba** kaligrafi khoufi yang penuh garis-garis dan hiasan daun, Tad. Lebih dibutuhkan spidol tebal tipis dan penggaris dibandingkan qalam biasa,” bela ku. (hlm 126)

Pada dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai moral. Hal ini terlihat pada kata **”ingin mencoba”** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dalam dialog tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kata tersebut menjadi sebuah nilai moral berdasarkan adanya kemauan untuk mencoba belajar kaligrafi *shaufi* dalam diri Alif.

Hanya *amak* sendiri yang berani angkat tangan dan berkata,” kita disini adalah pendidik dan ini tidak mendidik. **Ke mana muka kita disembunyikan dari Allah yang Maha Melihat. Ambo tidak mau ikut bersekongkol dalam ketidakjujuran ini”**. (hlm. 139)

Pada dialog *Amak* di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai moral. Hal ini dapat terlihat pada kalimat **”ke mana muka kita disembunyikan dari Allah yang Maha Melihat, tidak mau bersekongkol dalam ketidakjujuran ini”** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dalam dialog tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kalimat tersebut menjadi sebuah nilai moral berdasarkan kehendak yang hadir dalam diri *Amak* untuk tidak ikut dalam sebuah ketidakjujuran.

Malam *muhadharah* ini aku **ingin tampil gagah**. Kopian beludru hitam merek Sjarbaini lungsuran ayah ku seka dengan sikat halus. Karena aku belum sempat mencuci, baju putih

lengan panjang agak kebesaran aku pinjam dari Dulmajid. Seutas dasi belang hitam biru abu-abu, aku ikatkan di leher. (hlm. 153)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai moral. Hal ini terlihat pada kata **"ingin tampil gagah"** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa di dalam kalimat tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kata tersebut menjadi sebuah nilai moral berdasarkan adanya niat dan keinginan Alif untuk tampil memukau, tampil gagah dihadapan teman-temannya.

Said paling kesal dengan sensor ini. **Kekesalan ini menjelma menjadi cita-cita.**"aku **ingin menjadi tukang sensor** ini saja nanti," katanya setiap kami berdesakkan membaca koran sore hari. (hlm. 171)

Pada dialog Said di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai moral. Hal ini terlihat pada frasa atau kalimat **"kekesalan ini menjelma menjadi cita-cita, ingin menjadi tukang sensor"** yang merupakan ciri utama yang menandakan bahwa di dalam dialog tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kalimat tersebut menjadi sebuah nilai moral berdasarkan adanya keinginan dalam diri Said untuk bisa menjadi tukang sensor di PM.

Karena itu **rencana lain yang aku akan tulis** adalah memperbanyak makan dan menambah gizi. Kini, setiap makan, **aku usahakan** makan selalu menambah nasi, walau tanpa lauk karena setiap orang hanya dapat satu kupon lauk. (hlm. 196)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai moral. Hal ini terlihat pada kutipan **"rencana lain yang aku akan tulis, aku usahakan"** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dalam kalimat tersebut mempunyai unsur nilai moral. kutipan tersebut menjadi sebuah nilai moral berdasarkan adanya sebuah kehendak untuk menyusun rencana dan rencana tersebut akan diusahakan untuk menjadi sebuah kenyataan oleh tokoh Alif.

Setiap aku merasa harus menyerah dan tidur, aku melecut diri ku," ayo satu halaman lagi, satu baris lagi, satu kata lagi..." **akhirnya dengan perjuangan, aku bisa menamatkan bacaan ku.** (hlm. 199)

Pada dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai moral. Hal ini terlihat pada kalimat **”akhirnya dengan perjuangan, aku bisa menamatkan bacaan ku”** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dialog tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kalimat tersebut menjadi sebuah nilai moral berdasarkan adanya sebuah perjuangan yang dilakukan pada tokoh Alif terhadap usahanya untuk menyelesaikan bacaan tersebut.

Awan putih ini semakin berarak-arak ke ufuk yang lembayung. Aku berbisik dalam hati, ”Tuhan, **mungkinkah aku bisa menjejakkan kaki di benua hebat itu kelak?**” (hlm. 208)

Pada dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai moral. Hal ini terlihat pada kalimat **“mungkinkah aku bisa menjajaki di benua hebat itu kelak?”** yang merupakan ciri utama yang menandakan bahwa dialog tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kalimat tersebut menjadi sebuah nilai moral berdasarkan adanya rasa keinginan dalam diri Alif untuk bisa menjajaki benua-benua yang ada di dunia.

”Kalau aku, **suatu ketika nanti ingin** menjalani jejak langkah Thariq bin Ziyad, **menapaki perjalanan** Ibnu Batutah dan jejak ilmu Ibnu Rusyd di Spanyol. Lalu **aku ingin melihat** kehebatan kerajaan Inggris yang pernah mengangkangi dunia. Aku **penasaran** dengan cerita dalam buku *reading* kita, ada Big Ben yang cantik dan bagian rute jalan dari Buckingham Palace ke Trafalgar Square,” kata Raja menggebu-gebu kepada kami. (hlm. 209)

Pada dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai moral. Hal ini dapat terlihat pada kata **”suatu ketika nanti ingin, menapaki perjalanan, aku ingin melihat, penasaran”** yang merupakan ciri utama yang menandakan bahwa dialog tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kata-kata tersebut menjadi sebuah nilai moral berdasarkan adanya sebuah keinginan dari masing-masing tokoh untuk mewujudkan cita-cita mereka.

”Menurut ku, tempat yang **perlu didatangi** itu Timur Tengah dan Afrika, karena sering disebut dalam kitab suci agama samawi. Pasti tempat ini menarik untuk didatangi. Apalagi

Mesir yang disebut Ibu peradaban dunia. Ada laut merah, Kairo, Piramid, dan sampai kampus Al-azhar. **Siapa tahu nanti aku bisa** kuliah di sana,” tekad Atang. (hlm. 209)

Pada dialog tersebut merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai moral. Hal ini terlihat pada kata **”perlu didatangi, siapa tahu nanti aku bisa”** yang merupakan ciri utama yang menandakan bahwa dialog tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kata-kata tersebut menjadi sebuah nilai moral berdasarkan adanya suatu keinginan dalam diri tokoh Atang untuk bisa mengunjungi tempat-tempat yang ada di Timur Tengah dan Afrika.

”Aku sudah **punya rencana. Mencoba** menyelesaikan hapalan juz ke dua selama libur ini,” kata Baso tenang-tenang. **Tekadnya** menghafal Al-Quran tidak pernah luntur. (hlm. 216)

Pada dialog tersebut merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai moral. Hal ini terlihat pada kata **”punya rencana, mencoba, tekadnya”** yang merupakan ciri utama yang menandakan bahwa kutipan dialog tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kata-kata tersebut menjadi sebuah nilai moral berdasarkan adanya sebuah rencana, usaha, tekad, kehendak dari dalam diri Baso untuk bisa menghafal Al-Quran.

*”Laa takhaf ya akhi.* Jangan takut. **Saya datang bukan karena pelanggaran. Hanya untuk meminta maaf** atas *tackling* kemarin,” katanya menyodorkan telapak tangan. (hlm. 284)

Pada kutipan dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai moral. Hal ini terlihat pada kalimat **”saya datang bukan karena pelanggaran, hanya untuk meminta maaf”** yang merupakan ciri utama yang menandakan bahwa kutipan dialog tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kalimat tersebut menjadi sebuah nilai moral berdasarkan adanya kehendak Tyson untuk meminta maaf kepada Alif yang telah ia jatuhkan pada saat pertandingan.

**”Aku punya ide,”** kata Atang menggebu-gebu, seminggu sebelum hari H.”Jadi kawan-kawan, **aku ingin** kita membuat teater yang panggungnya tidak terbatas dipanggung di depan, tapi panggungnya juga adalah tempat duduk penonton. Kalau Ibnu Batutah sedang

berjalan menembus topan badai, maka penonton akan ikut di terpa angin kencang. Kalau dia sedang kena hujan tropis, penonton ikut basah oleh percikan air. Kalau dia sedang menembus kabut Himalaya, penonton juga harus tersesat bersamanya.” (hlm. 340)

Pada kutipan dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk dalam nilai moral. Hal ini terlihat pada kata **”aku punya ide, aku ingin”** yang merupakan ciri utama yang menandakan bahwa kutipan dialog tersebut mempunyai unsur nilai moral. Kata-kata tersebut menjadi sebuah nilai moral berdasarkan adanya kehendak tokoh Atang untuk membuat sebuah pertunjukan teater yang berbeda dari teater lain.

Berdasarkan temuan-temuan nilai moral dalam novel *Negeri 5 Menara*, telah ditemukan sebanyak 24 nilai moral. Nilai moral ini didapatkan berdasarkan temuan-temuan berupa kata, frasa, kalimat, maupun dialog yang ada dalam cerita tersebut. Nilai moral ini hadir saat seorang tokoh mempunyai suatu kehendak atau cita-cita, keinginan terhadap sesuatu hal yang akan dilakukan.

#### **4.3.3.4 Nilai Kerohanian (Nilai Keagamaan)**

Nilai keagamaan merupakan nilai yang bersumber pada wahyu Tuhan yang mempunyai nilai Ketuhanan, kerohanian tinggi, dan mutlak sesuatu yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia, misalnya: Hadist, Al-Quran, pendapat para Kiai. Pada novel *Negeri 5 Menara* ini akan memasukkan data-data yang berkaitan dengan nilai keagamaan yang terdapat dalam cerita tersebut. Hasil temuan tersebut kemudian di analisis ke dalam tabel mengenai makna dari nilai keagamaan tersebut.

“Iya, Mak, besok *ambo* mendaftar tes ke SMA. Insyaallah dengan **doa amak** dan ayah, bisa lulus...” (hlm. 6)

Pada kutipan dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada kata **“doa”** yang merupakan ciri utama yang menandakan bahwa kutipan dialog tersebut mengandung nilai keagamaan. Kata tersebut mengandung sebuah

nilai keagamaan berdasarkan adanya kepercayaan manusia terhadap Tuhan dengan cara meminta apa yang manusia tersebut inginkan melalui ritual doa.

”*Amak* ingin anak laki-laki ku menjadi pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan **amar ma’ruf nahi munkar**, mengajak orang-orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran,” kata *Amak* pelan-pelan. (hlm. 8)

Pada kutipan dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai ketuhanan. Hal ini terlihat pada kata ”**amar ma’ruf nahi munkar**” yang merupakan ciri utama yang menandakan bahwa dalam kutipan dialog tersebut mengandung nilai keagamaan. Kata tersebut mengandung sebuah nilai keagamaan berdasarkan makna dari kata tersebut, yang berarti menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

”*Amak* ingin memberikan yang terbaik untuk **kepentingan agama**. Ini tugas mulia untuk **akhirat**.” (hlm. 9)

Pada kutipan dialog tersebut merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada kata ”**akhirat**” yang merupakan ciri utama yang menandakan bahwa kutipan tersebut mengandung nilai keagamaan. Kata tersebut mengandung nilai keagamaan berdasarkan adanya kata ”**akhirat**” yang bermakna kehidupan setelah di dunia dan hal ini mutlak diyakini oleh seluruh manusia yang beragama.

Dia **mendoakan** aku lulus dan memberi aku sebuah usul, ”Pak Etek punya banyak teman di Mesir yang lulus Pondok Madani di Jawa Timur. Mereka pintar-pintar, bahasa Inggris dan bahasa Arabnya fasih. Di Madani itu mereka tinggal di asrama dan di ajar disiplin untuk bisa bahasa asing setiap hari. Kalau tertarik mungkin sekolah di sana bisa menjadi pertimbangan.” (hlm. 12)

Pada kutipan dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada kata ”**mendoakan**” yang merupakan ciri utama yang menandakan bahwa pada kutipan tersebut mengandung sebuah nilai keagamaan. Kata tersebut



mengandung nilai keagamaan berdasarkan adanya kepercayaan manusia terhadap Tuhan dengan cara meminta apa yang manusia tersebut inginkan melalui ritual doa.

Sebelum meninggalkan rumah, aku cium tangan amak sambil minta **doa** dan **minta ampun atas kesalahan ku**. Tangan kurus amak mengusap kepala ku. Dari balik kacamatanya aku lihat cairan bening menggelayut di ujung matanya. (hlm. 14)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada kata "**doa, minta ampun atas kesalahan ku**" yang merupakan ciri utama yang menandakan bahwa pada kalimat tersebut mengandung nilai keagamaan. Kata tersebut mengandung nilai keagamaan berdasarkan adanya adanya kepercayaan manusia terhadap Tuhan dengan cara meminta apa yang manusia tersebut inginkan melalui ritual doa dan adanya kepercayaan untuk meminta ampun kepada orangtua supaya segala aktivitas kita dipermudah oleh Tuhan.

Muka ku terasa bias karena cemas dan mual. Nerkali-kali aku berkemat-komit memasang **doa**, agar laut kembali tenang. Ayah memeluk tiang besi disebelahnya. (hlm. 22)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada kata "**doa**" yang merupakan ciri utama yang menandakan bahwa pada kalimat tersebut mengandung nilai keagamaan. Kata tersebut mengandung nilai keagamaan berdasarkan adanya adanya kepercayaan manusia terhadap Tuhan dengan cara meminta apa yang manusia tersebut inginkan melalui ritual doa.

"Pondok Madani memiliki sistem pendidikan 24 jam. Tujuan pendidikannya untuk menjadikan manusia mandiri yang tangguh. Kiai kami bilang, **agar menjadi rahmat bagi dunia dengan bekal ilmu umum dan ilmu agama**. Saat ini ada tiga ribu murid yang tinggal di delapan asrama," Burhan membuka tur pagi itu dengan fasih. (hlm. 31)

Pada kutipan dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada kutipan kalimat "**agar menjadi rahmat bagi dunia dengan bekal ilmu umum dan ilmu agama**" yang merupakan ciri utama yang menandakan

bahwa pada kutipan dialog tersebut mengandung nilai keagamaan. Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai keagamaan berdasarkan adanya kepercayaan masyarakat pondok mengenai ucapan atau pendapat para Kiai mereka berdasarkan Al-Quran dan Hadist.

”Bagi kita di sini, seni penting untuk menyelaraskan jiwa dan mengekspresikan kreatifitas dan keindahan. **Hadist mengatakan:** *innallaha jamiil wahuwa yuhibbul jamal*. Sesungguhnya Tuhan itu indah dan mencintai keindahan. Jadi jangan khawatir buat para calon siswa, hampir semua seni ada tempatnya di sini, mulai musik sampai fotografi,” jelas Burhan. (hlm. 34)

Pada kutipan dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada kata ”**Hadist mengatakan**” yang merupakan ciri utama yang menandakan bahwa kutipan dialog tersebut mengandung nilai keagamaan. Kata tersebut mengandung nilai keagamaan berdasarkan adanya rujukan dari Hadist yang dipercaya oleh umat Islam sebagai pedoman mereka setelah Al-Quran.

Senjata kami hanyalah sebuah niat untuk belajar di PM, sebatang pulpen, dan sepotong **doa** dari para orangtua murid yang mengintip-ngintip kami dengan cemas dari sela-sela pintu dan jendela aula. (hlm. 38)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada kata ”**doa**” yang merupakan ciri utama yang menandakan bahwa pada kalimat tersebut mengandung nilai keagamaan. Kata tersebut mengandung nilai keagamaan berdasarkan adanya adanya kepercayaan manusia terhadap Tuhan dengan cara meminta apa yang manusia tersebut inginkan melalui ritual doa.

”Anak-anak ku. Mulai hari ini, bulatkanlah niat di hati kalian. **Niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah, lillahita’ala**. Mau mebulatkan niat kalian?:” (hlm. 50)

Pada kutipan dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada kalimat ”**niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah**” yang merupakan ciri utama yang menandakan bahwa kutipan dialog tersebut mengandung nilai

keagamaan. Kalimat tersebut mengandung nilai keagamaan berdasarkan adanya unsur-unsur ketuhanan dalam kalimat tersebut.

”MAUUU!” terdengar koor dari ribuan murid di depan Kiai Rais.” lalu sejenak dia memandu kami menundukkan wajah dan memantapkan niat bersih untuk menuntut ilmu. ***Allahuma zidna ilman war zuqna fahman... Tuhan tambahkan ilmu kami dan anugerahkanlah kami pemahaman...*** (hlm. 50)

Pada kutipan dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada kalimat ”***Allahuma zidna ilman war zuqna fahman... Tuhan tambahkan ilmu kami dan anugerahkanlah kami pemahaman...***” yang merupakan ciri utama yang menyatakan bahwa kutipan dialog tersebut mengandung nilai keagamaan. Kalimat tersebut mengandung nilai keagamaan berdasarkan adanya unsur ketuhanan dalam kalimat tersebut.

”Sebelum kita tutup acara ini, mari kita **berdoa** untuk misi utama hidup kita, yaitu ***rahmatan lilalamin***, membawa **keberkatan buat dunia dan akhirat**,” ucap Kiai Rais sambil memimpin sebuah doa. Amin bergema meliputi udara aula ini. (hlm. 52)

Pada kutipan dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada kata ”**berdoa, *rahmatan lilalamin*, keberkatan buat dunia dan akhirat**” yang merupakan ciri utama yang menandakan bahwa kata-kata tersebut mempunyai unsur nilai keagamaan. Kata tersebut mengandung unsur nilai keagamaan berdasarkan adanya kepercayaan terhadap dunia dan akhirat yang sesuai dengan ajaran agama serta adanya ritual doa yang dipercaya oleh masyarakat atau warga PM untuk meminta kemudahan kepada Tuhan.

”Tentu kita **berjamaah di masjid, tapi hanya Magrib** saja. Sisanya kita lakukan di kamar, karena ini juga bagian dari pendidikan. Setiap orang akan mendapat giliran menjadi **imam**. Setiap kalian harus merasakan **menjadi imam yang baik**. Semua orang boleh memberi masukan kalau ada yang salah,” jelas Kak Is. (hlm. 57)

Pada kutipan dialog di atas merupakan nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada kata "**berjamaah dimasjid, tapi hanya magrib, imam, menjadi imam yang baik**" yang merupakan ciri khusus yang menandakan bahwa dalam kutipan dialog tersebut terdapat unsur nilai keagamaan. Kata-kata tersebut menjadi nilai keagamaan berdasarkan adanya kegiatan ketuhanan di tempat ibadah umat islam yaitu di masjid. Selain itu adanya kata "**imam**" yang berarti pemimpin dalam menjalankan ibadah shalat.

Said yang dari tadi menebar senyum ke kiri dan ke kanan akibat euforia menerima wesel, bingung mengubah mimik muka. Dari senang menjadi kalut. Matanya yang besar berputar-putar, kening berkerinyit, senyumnya mampat. "**MasyaAllah**, padahal aku tadi hanya **berdoa** dapat wesel," bisik Said ke telinga ku. Kumis suburnya bergetar. (hlm. 72)

Pada kalimat tersebut merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat adanya kata "**doa, masyaAllah**" yang merupakan ciri khusus yang menandakan bahwa di dalam kalimat tersebut mengandung nilai keagamaan. Kata-kata tersebut menjadi sebuah nilai keagamaan berdasarkan adanya kegiatan ritual keagamaan berupa doa yang menandakan permohonan manusia terhadap Tuhannya. Selain itu, kata MasyaAllah juga sebagai salah satu ciri yang bermakna sebuah ungkapan ketakjubkan atau kekaguman atas kebesaran Tuhan.

Suara Kiai Rais yang penuh semangat terngiang-ngiang di telinga ku:" pasang niat kuat, berusaha keras dan berdoa khusyuk, lambat laun, apa yang kalian perjuangkan akan berhasil. **Ini sunahtullah-hukum Tuhan.**" (hlm. 136)

Pada kutipan dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang didalamnya terdapat nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada kalimat "**ini sunahtullah, hukum Tuhan**" yang merupakan ciri khusus yang menandakan bahwa dalam kutipan dialog di atas mempunyai nilai kerohanian. Kutipan dialog di atas menjadi sebuah nilai kerohanian berdasarkan adanya kepercayaan Kiai Rais terhadap hukum Tuhan.

”Nah, bersaudara itu berteman, tidak berkelahi, saling menyayangi. **Itu perintah Nabi kita**. Mau ikut Nabi?” (hlm. 138)

Pada kutipan dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada kalimat **”itu perintah nabi kita”** yang merupakan ciri khusus yang menandakan bahwa dalam kalimat di atas mempunyai unsur nilai kerohanian. Kalimat tersebut menjadi nilai keagamaan berdasarkan adanya kepercayaan terhadap nabi-nabi yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Walau resah harus berbeda dengan kawan-kawannya, dia puas karena berhasil menegakkan kebenaran. Amak pun mengulang **sebuah hadist yang cukup masyhur**,”Bila kau melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangan mu, kalau tidak mampu, ubahlah dengan kata-kata, kalau tidak mampu juga, dengan hati mu”. Walhasil, berbulan-bulan amak tidak di sapa, dilihat dengan sudut mata, dan dibicarakan di belakang punggung. (hlm. 140)

Pada kutipan dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada frasa **”sebuah hadist yang cukup masyhur”** yang merupakan ciri khusus yang menandakan bahwa frasa tersebut mempunyai unsur keagamaan. Frasa tersebut menjadi nilai keagamaan berdasarkan adanya kata **”hadist”** yang dipercaya oleh umat islam sebagai pedoman setelah kitab suci al-quran.

Bahkan kalau mati dalam proses mencari ilmu, dia akan di ganjar dengan gelar *Syahid*, dan berhak mendapat drajat premium di akhirat nanti. Tidak main-main, **Rasullah sendiri yang mengatakan** agar kita menuntut ilmu dari orok sampai menjelang jatah umur kita *expired*. (hlm. 190)

Pada kalimat di atas termasuk sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada frasa **”Rasullah sendiri yang mengatakan”** yang merupakan ciri khusus yang menandakan bahwa dalam frasa tersebut mempunyai unsur nilai keagamaan. Frasa tersebut menjadi nilai keagamaan berdasarkan adanya kepercayaan umat islam bahwa ucapan dan perintah Rasullah merupakan sebuah petunjuk yang harus diikuti oleh setiap umat islam.

... dengan segala kerendahan hati, **aku bisikkan doa ku.**

**” Ya Allah hamba datang untuk mengadu kepada Mu** dengan hati rusuh dan berharap. Ujian pelajaran *muthala’ah* tinggal besok, tapi aku belum siap dan belum hapal pelajaran. Hamba Mu ini datang **meminta kelapangan pikiran dan kemudahan untuk mendapat ilmu dan bisa menghafal dan lulus ujian dengan baik.** Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar terhadap doa hamba yang kesulitan. Amiiiiiin.” (hlm. 197)

Pada kutipan dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada kutipan **”Ya Allah hamba datang untuk mengadu kepada Mu, meminta kelapangan pikiran dan kemudahan untuk mendapat ilmu dan bisa menghafal dan lulus ujian dengan baik”** yang merupakan sebuah ciri utama yang menandakan bahwa dalam kutipan tersebut mempunyai unsur nilai keagamaan. kutipan tersebut menjadi sebuah nilai kerohanian berdasarkan adanya kata kunci utama seper kata **”doa, Allah, meminta”** yang merupakan cara umat islam supaya semua kegiatannya diberikan kemudahan oleh Allah SWT.

Dengan menghirup kopi panas di tengah dini hari, aku siap berjuang. **Sebuah doa** akan ku kumandangkan lamat-lamat sebelum membuka buku pelajaran *muthalaah*. **”Allahumma iftah alaina hikmatan...”** Tuhan, mohon bukakanlah pintu hikmah dan ilmu Mubuat ku. **Rabbi zidni ilman warzuqni fahman. Tuhan ku tambahkanlah ilmu ku dan berkahilah aku dengan pemahaman.** (hlm. 198)

Pada kutipan dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada kutipan **” Sebuah doa Allahumma iftah alaina hikmatan...”** Tuhan, mohon bukakanlah pintu hikmah dan ilmu Mubuat ku. **Rabbi zidni ilman warzuqni fahman. Tuhan ku tambahkanlah ilmu ku dan berkahilah aku dengan pemahaman.”** yang merupakan sebuah ciri utama yang menandakan bahwa dalam kutipan tersebut mempunyai unsur nilai keagamaan. Kutipan tersebut menjadi sebuah nilai kerohanian berdasarkan adanya kata kunci utama seper kata **”doa, Tuhan, mohon”** yang merupakan cara umat islam supaya semua kegiatannya diberikan kemudahan oleh Allah SWT.

Dengan lega aku angkat buku itu dan benamkan di wajah ku **sambil berdoa**,”**Ya Allah** telah aku sempurnakan semua usaha ku dan doa ku kepada Mu. Sekarang semuanya aku serahkan kepada mu. Aku tawakal dan ikhlas. **Mudahkanlah ujian ku besok. Amin.**” (hlm. 200)

Pada kutipan dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada frasa ”**sambil berdoa, Ya Allah, mudahkanlah ujian ku besok**” yang merupakan sebuah ciri utama yang menandakan bahwa dalam kutipan tersebut mempunyai unsur nilai keagamaan. Frasa-frasa tersebut menjadi sebuah nilai kerohanian berdasarkan adanya kata kunci utama seperti kata ”**doa, Allah, mudahkanlah**” yang merupakan cara umat islam supaya semua kegiatannya diberikan kemudahan oleh Allah SWT.

Aku melakukan **sujud syukur** setelah menerima haidah tidak terduga ini. Ini mungkin yang di maksud ustad Faris,” Tuhan itu bisa mendatangkan rezeki kepada manusia dari jalan yang tidak pernah kita sangka-sangka.” (hlm. 205)

Pada kutipan dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada kata ”**sujud syukur**” yang merupakan ciri khusus yang menandakan bahwa dalam kutipan dialog tersebut mempunyai unsur nilai keagamaan. Kata tersebut menjadi sebuah nilai keagamaan berdasarkan adanya rasa syukur dalam umat islam yang ditandai dengan cara sujud syukur.

Awan putih ini semakin berarak-arak ke ufuk yang lembayung. Aku berbisik dalam hati,”**Tuhan**, mungkinkah aku bisa menjejakkan kaki di benua hebat itu kelak?” (hlm. 208)

Pada kutipan dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada kata ”**Tuhan**” yang merupakan ciri khusus yang dapat menandakan bahwa dalam kutipan dialog tersebut mempunyai sebuah nilai keagamaan. Kata tersebut bisa menjadi sebuah nilai keagamaan berdasarkan adanya unsur ketuhanan dalam kutipan dialog tersebut berupa panggilan **Tuhan**.

Ustad Frais dalam kelas Al-Quran selalu mengingatkan bahwa **Allah itu dekat dan Maha Pendengar. Dia bahkan lebih dekat dari urat leher kami. Dia pasti tahu apa yang**

**kami pikirkan dan mimpikan.** Semoga Tuhan berkenan mengabulkan semua mimpi-mimpi kami. (hlm. 211)

Pada kalimat di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat dalam kalimat **”Allah itu dekat dan Maha Pendengar. Dia bahkan lebih dekat dari urat leher kami. Dia pasti tahu apa yang kami pikirkan dan mimpikan”** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dalam kalimat tersebut mempunyai unsur nilai keagamaan. Kalimat tersebut menjadi sebuah nilai keagamaan berdasarkan adanya unsur ketuhanan yang menyebutkan kebesaran Allah.

”Silakan gunakan liburan untuk berjalan, melihat alam dan masyarakat di sekitar kalian. Di mana pun dan kapan pun, kalian adalah murid PM. **Sampaikanlah kebaikan dan nasehat walau hanya satu ayat**”, begitu pesan Kiai Rais di acara melepas libur minggu lalu. Kesempatan yang seperti itu yang disampaikan Atang adalah kesempatan kami untuk mempraktikkan apa yang telah kami pelajari di luar PM, menjalankan amanah Kiai Rais dan **melaksanakan ajaran Nabi Muhammad, *Balighul anni walau aayah*** (hlm. 219)

Pada kutipan dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada frasa **”sampaikanlah kebaikan dan nasihat walau hanya satu ayat, melaksanakan ajaran Nabi Muhammad, *Balighul anni walau aayah*”** yang merupakan ciri utama yang dapat menandakan bahwa dalam kutipan dialog tersebut mempunyai unsur nilai keagamaan. Frasa tersebut menjadi sebuah nilai kerohanian berdasarkan adanya ajaran Nabi Muhammad yang merupakan salah satu ajaran penting dalam ajaran agama islam.

”Semuanya. Semua waktu, pikiran, dan tenaga saya, saya serahkan hanya untuk PM. Tidak ada kepentingan pribadi, tidak ada harapan untuk dapat imbalan dunia, tidak gaji, tidak rumah, tidak segalanya. **Semuanya ikhlas hanya ibadah dan pengabdian kepada Allah... bukankah di Al-Quran disebutkan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan?**” Dia bercerita dengan raut muka gembira tapi tenang. Semuanya terasa menggaung dari hatinya yang paling dalam. (hlm. 253)

Pada kutipan dialog di atas merupakan sebuah nilai kerohanian yang termasuk ke dalam nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada kalimat **”Semuanya ikhlas hanya ibadah dan pengabdian kepada Allah... bukankah di Al-Quran disebutkan bahwa manusia diciptakan**



**untuk mengabdikan?"** yang merupakan ciri utama yang menandakan bahwa di dalam kutipan tersebut terdapat sebuah nilai keagamaan. Kalimat tersebut menjadi nilai keagamaan berdasarkan adanya unsur ketuhanan dan adanya isi arti dalam kitab suci Al-quran pada kutipan tersebut.

Berdasarkan temuan-temuan nilai keagamaan dalam novel *Negeri 5 Menara*, telah ditemukan sebanyak 26 nilai keagamaan. Nilai keagamaan ini didapatkan berdasarkan temuan-temuan berupa kata, frasa, kalimat, maupun dialog yang ada dalam cerita tersebut. Nilai keagamaan ini hadir saat seorang tokoh mempunyai sebuah kepercayaan terhadap unsur-unsur ketuhanan.

#### **4.4 Analisis Isu Sosial dalam Nilai Sosial *Negeri 5 Menara***

Model pembelajaran telaah yurisprudensi merupakan sebuah inovasi model pembelajaran baru yang bisa diterapkan di sekolah dengan cara menganalisis isu-isu sosial yang sedang berkembang. Isu-isu tersebut dijadikan sebuah objek penelitian berdasarkan adanya opini-opini publik atau opini masyarakat terhadap sebuah kejadian atau fenomena yang berkembang di masyarakat. Fenomena-fenomena ini terdapat di setiap daerah yang ada di sekolah. Isu-isu tersebut bisa menjadi sebuah isu nasional apabila sudah banyak masyarakat yang ada di luar daerah tersebut mendengar, misalkan: isu mengenai adanya dugaan korupsi yang dilakukan pada saat pembangunan sarana dan prasarana olahraga *Seagames*. Sementara isu lokal, merupakan isu yang berkembang dan hanya penduduk di daerah tersebutlah yang mengetahuinya, misalkan: isu mengenai adanya tindakan kecurangan dalam pemilihan lurah.

Isu tersebut hadir bukan hanya pada kehidupan sebenarnya, namun hadir pula pada kehidupan dalam sebuah novel. Novel Indonesia yang saat ini sedang berkembang dikalangan pelajar sangat beragam, mulai dari yang bersifat mistis hingga yang bersifat humor. Novel-novel

tersebutlah yang di dalam cerita mempunyai banyak isu-isu sosial atau masalah sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Novel yang akan di analisis menggunakan telaah yurisprudensi ialah novel *Negeri 5 Menara*. Novel ini merupakan novel yang dapat memotivasi para pembacanya untuk bisa lebih maju dan berkembang. Novel ini menceritakan kehidupan dunia pesantren yang penuh dengan fenomena-fenomena positif di dalamnya. Hal yang adakan dikaji dalam novel tersebut ialah mengenai pandangan masyarakat terhadap dunia pendidikan pesantren, yang hanya melihat dari sisi agama saja. Masalah yang akan dijadikan topik analisis yang kemudian dikaitkan ke dalam novel tersebut ialah, **”Mengapa masyarakat pada umumnya memandang bahwa pondok pesantren merupakan sebuah tempat yang digunakan hanya untuk memandang sisi agama, perilaku, dan nilai saja?”** hal-hal seperti inilah yang akan dianalisis. Masalah ini ditinjau berdasarkan adanya kesenjangan masyarakat terhadap dunia pendidikan pada sekolah agama khususnya terhadap pondok pesantren.

*Amak* meneruskan dengan hati-hati,”beberapa orangtua menyekolahkan anaknya **ke sekolah agama** karena **tidak cukup uang. Ongkos masuk madrasah lebih murah.**” (hlm. 7)

Pada kutipan dialog di atas terdapat kata **”sekolah agama, tidak cukup uang, ongkos masuk madrasah lebih murah”**. Hal inilah yang merupakan salah satu bukti yang terdapat pada tokoh *Amak* yang mengatakan bahwa lebih baik masuk ke tingkat sekolah agama/ madrasah saja yang biayanya jelas lebih murah. Padahal kalau dicermati secara rinci, ada banyak sekolah agama yang biaya masuknya jauh lebih mahal dari sekolah-sekolah lainnya. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **”ongkos masuk madrasah murah”**.

“Tapi lebih banyak lagi yang **mengirim anak ke sekolah agama karena nilai** anak-anak mereka tidak cukup untuk masuk SMP atau SMA.” (hlm. 7)

Pada kutipan dialog di atas terdapat kata **”mengirim anak ke sekolah agama karena nilai”**. Hal inilah yang merupakan salah satu bukti bahwa sekolah agama merupakan sebuah

sekolah yang diperuntukan bagi anak-anak yang nilainya kurang dan tidak cukup untuk mampu masuk di sekolah-sekolah SMP mau SMA. Padahal kalau kita cermati secara jelas, banyak sekali anak-anak yang meneruskan pendidikannya di sekolah agama dengan nilai-nilai mereka yang sangat memuaskan. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **"nilai anak yang bersekolah di sekolah agama kurang"**.

"Jadi amak minta dengan sangat waang tidak masuk SMA. Bukan karena uang tetapi **supaya ada bibit unggul yang masuk madrasah aliyah.**" (hlm. 8)

Pada kutipan dialog di atas terdapat bukti **"supaya ada bibit unggul yang masuk madrasah aliyah"**. Kutipan pada dialog di atas bisa menjadikan sebuah bukti bahwa Amak ingin memasukkan anaknya Alif ke pondok atau madrasah dengan alasan supaya adanya bibit unggul. Bibit unggul yang dimaksud oleh Amak ialah bibit unggul yang mempunyai kelebihan dalam hal agama, itulah sebabnya mengapa Amak ingin sekali menyekolahkan anaknya ke sekolah agama. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **"ada bibit unggul di sekolah agama"**.

Bagi ku, tiga tahun **di madrasah tsanawiyah rasanya sudah cukup untuk mempersiapkan dasar ilmu agama.** Kini saatnya aku mendalami ilmu non agama. (hlm. 8)

Pada kutipan kalimat di atas terdapat bukti **"di madrasah tsanawiyah rasanya sudah cukup untuk mempersiapkan dasar ilmu agama"**. Kutipan kalimat di atas bisa menjadikan sebuah bukti bahwa pada tokoh Alif memandang kalau setelah ia lulus dari Madrasah *tsanawiyah*, ilmu agama telah keseluruhannya dia dapat. Padahal ilmu agama di setiap jenjang pendidikan selalu ada dalam pelajaran sehari-hari. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **"madrasah tsanawiyah mempersiapkan ilmu agama"**.

Aku ingin **menjadi orang yang mengerti teori-teori modern, bukan hanya ilmu fiqh dan ilmu hadist.**(hlm. 8)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas terdapat sebuah bukti yang mengatakan **"...menjadi orang yang mengerti teori-teori modern, bukan hanya ilmu fiqh dan ilmu hadist"**. Kutipan kalimat tersebut jelas-jelas bermakna bahwa, ilmu modern hanya akan bisa di dapat di jenjang pendidikan SMA/SMK, tetapi pada kenyataannya ilmu modern juga bisa di dapat di jenjang pendidikan SMA/ SMK tersebut. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **"menjadi orang yang mengerti teori modern harus di luar sekolah agama"**.

**"Tapi amak, ambo tidak berbakat dengan ilmu agama. Ambo ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi,"** tangis ku sengit. (hlm. 9)

Berdasarkan kutipan dialog di atas, terdapat sebuah bukti yang mengatakan **"tidak berbakat dengan ilmu agama, menjadi insinyur dan ahli ekoomi"**. Kutipan kalimat tersebut merupakan penilaian oleh tokoh Alif terhadap sebuah sekolah agama bahwa di sekolah agama itu yang akan dipelajari hanyalah perihal yang berkaitan tentang agama. Sementara untuk menjadi seorang ahli insinyur dan ahli ekonomi harus ke SMA. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **"di sekolah agama tidak bisa menjadi insinyur dan ahli ekonomi"**.

**"Waang anak pandai dan berbakat. Waang akan menjadi pemimpin umat yang besar. Apalagi waang mempunyai darah ulama dari dua kakek mu."** (hlm. 9)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat sebuah bukti yang mengatakan **"akan menjadi pemimpin umat yang besar"**. Berdasarkan kutipan dialog di atas, *Amak* menilai bahwa untuk menjadi seorang pemimpin umat yang besar, maka tokoh Alif harus berusaha supaya bisa bersekolah di sekolah agama. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **"akan menjadi pemimpin umat"**.

**"Amak ingin memberikan yang terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas mulia untuk akhirat."** (hlm. 9)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat sebuah bukti yang mengatakan bahwa **"memberikan yang terbaik untuk kepentingan agama, tugas mulia untuk akhirat"**. Berdasarkan kutipan

dialog di atas, *Amak* menilai untuk memberikan yang terbaik bagi agama hanyalah dengan cara bersekolah di sekolah agama. Sementara itu, untuk menjalankan sebuah tugas mulia bagi akhirat, itu hanya bisa dilakukan di sekolah agama. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **"kepentingan agama merupakan tugas mulia akhirat"**.

Dia mendoakan aku lulus dan memberi aku sebuah usul, "Pak Etek punya banyak teman di Mesir yang lulus Pondok Madani di Jawa Timur. Mereka **pintar-pintar, bahasa Inggris dan bahasa Arabnya fasih**. Di Madani itu mereka tinggal di asrama dan di ajar disiplin untuk bisa bahasa asing setiap hari. Kalau tertarik mungkin sekolah di sana bisa menjadi pertimbangan." (hlm. 12)

Berdasarkan kutipan dialog tersebut, terdapat sebuah bukti yang mengatakan bahwa **"pintar-pintar bahasa Inggris dan bahasa Arabnya Fasih"**. Berdasarkan kutipan kalimat di atas, Pak Etek menjelaskan bahwa di pondok pesantren anak-anaknya tidak hanya pandai beragama melainkan mereka juga pandai dalam bahasa asing khususnya pintar Bahasa Inggris dan fasih menggunakan Bahasa Arab. Inilah salah satu awal pemecahan masalah yang beredar di masyarakat luas mengenai dunia pendidikan di sekolah agama atau di pondok. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **"ada anak sekolah agama yang pintar bahasa Inggris dan bahasa Arab"**.

"*Amak*, kalau **memang harus sekolah agama**, *ambo* ingin masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukittinggi atau Padang." kata ku di mulut pintu. (hlm. 12)

Berdasarkan kutipan dialog di atas, terdapat sebuah bukti yang mengatakan bahwa **"...memang harus sekolah agama..."**. Berdasarkan kutipan di atas, tergambar bahwa sudah adanya keterbukaan dalam tokoh Alif terhadap sekolah agama untuk bisa dan mau masuk sekolah tersebut setelah mendengar penjelasan dari Pak Etek mengenai pendidikan pondok. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **"sekolah agama harus masuk pondok"**.

Dia merendahkan suara seakan-akan tidak mau di dengar oranglain. Mukanya serius. "Semoga berhasil pak. Saya dengar, pondok di Jawa itu **memang bagus-bagus mutu pendidikannya**. Anak tetangga saya Cuma setahun dipondok langsung berubah menjadi anak baik. Padahal dulunya sangat *mantiko*. Nakal. Tidak diterima di sekolah mana pun karena kerjanya ngobat, minum dan suka berkelahi. Anak begitu saja bisa berubah baik."(hlm. 19)

Berdasarkan kutipan dialog di atas, terdapat sebuah bukti yang mengatakan bahwa **"memang bagus-bagus mutu pendidikannya"**. Berdasarkan kutipan di atas tergambar bahwa adanya penilai terhadap mutu pendidikan sebuah sekolah agama atau pondok yang menyatakan bahwa mutu sekolah/ pondok yang ada di Jawa mempunyai mutu yang sangat bagus. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **"mutu pendidikan sekolah agama di Jawa lebih bagus"**.

"Bagi kita disini, **seni penting untuk menyelaraskan jiwa dan mengekspresikan kreativitas dan keindahan**. Hadist mengatakan: *innallaha jamiil wahuwa yuhibbul jamal*. Sesungguhnya Tuhan itu indah dan mencintai keindahan. Jadi jangan khawatir buat para calon siswa, hampir semua seni ada tempatnya di sini, mulai musik sampai fotografi,"jelas Burhan. (hlm. 34.)

Berdasarkan kutipan dialog tersebut merupakan sebuah nilai sosial yang mencirikan isu atau masalah yang ada dalam masyarakat mengenai sebuah sekolah agama/ pondok. Hal ini terlihat berdasarkan ditemukannya bukti yang menyatakan bahwa **"seni penting untuk menyelaraskan jiwa dan mengekspresikan kreativitas dan keindahan"**. Bukti tersebut menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan sekolah agama/ pondok, hal yang dipelajari bukan hanya pelajaran agama saja, melainkan pelajaran lain pun juga dipelajari dalam sekolah agama/ pondok. Kata **"seni"** merupakan salah satu kunci utama dalam kutipan dialog di atas. Hal inilah yang menandakan kalau di sekolah agama/ pondok juga dipelajari mengenai kesenian. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **"ada sekolah agama yang menganggap seni itu penting"**.

”Terimakasih atas pertanyaannya Pak. Menurut Kiai kami, pendidikan PM **tidak membedakan agama dengan non agama. Semuanya satu dan semuanya berhubungan.** Agama langsung dipraktekkan dalam kegiatan sehari-hari. Di Madani, agama adalah oksigen, dia ada di mana-mana,” jelas Burhan lancar. (hlm. 35)

Berdasarkan dialog tersebut merupakan sebuah nilai sosial yang mencirikan isu atau masalah yang ada dalam masyarakat mengenai sebuah sekolah agama/ pondok. Hal ini terlihat berdasarkan ditemukannya bukti yang menyatakan bahwa **”tidak membedakan agama dengan non agama. Semuanya satu dan semuanya berhubungan”**. Bukti tersebut menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan di sekolah agama/ pondok, tidak adanya perbedaan antara ilmu agama dengan ilmu non agama. Hal ini terlihat berdasarkan kata kunci berupa **”tidak membedakan, semua berhubungan”** yang merupakan jawaban bagi masalah yang sedang berkembang dalam masyarakat mengenai dunia pendidikan di sekolah agama/ pondok. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **”tidak adanya perbedaan antara ilmu agama dengan ilmu non agama”**.

Dengan gagah dia berkata,”Aku ingin menjadi ulama yang intelek, Ustad. Dari sepuluh orang bersaudara, aku sendirilah yang **diberi amanat ibu dan bapak untuk belajar agama.**” (hlm. 44)

Berdasarkan kutipan dialog tersebut merupakan sebuah nilai sosial yang mencirikan adanya isu atau masalah yang berkembang di masyarakat mengenai dunia pendidikan bagi sekolah agama/ pondok. Hal ini terlihat berdasarkan ditemukannya bukti yang menyatakan **”diberi amanat ibu dan bapak untuk belajar agama”**. Bukti tersebut menjelaskan bahwa masing-masing anak atau siswa yang masuk dalam sebuah sekolah/ pondok mempunyai misi dan tujuan belajar yang berbeda-beda. Ada yang memang sudah diniatkan untuk belajar agama di sana, namun ada juga yang mencoba untuk menuruti perintah orangtuanya dengan terpaksa. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **”agama dipelajari di sekolah agama/ pondok pesantren”**.

”Cak coba lihat ini bos, judulnya *advanced learner’s oxford dictionary*, **kamus bahasa inggris** yang hebat. **Cocok buat kita yang belajar bahasa Inggris**. Kalau ingin pandai seperti Habibie, macam buku inilah yang harus kau baca,” ujarnya serius sambil mengangkat kitab tebal ini pas di muka ku. (hlm. 44)

Berdasarkan kutipan dialog tersebut merupakan sebuah nilai sosial yang mencirikan adanya isu atau masalah yang sedang berkembang dalam masyarakat mengenai dunia pendidikan di sekolah agama/ pondok. Hal ini terlihat berdasarkan ditemukannya bukti yang menyatakan **”kamus bahasa Inggris, cocok buat kita yang belajar bahasa Inggris”**. Bukti tersebut menjelaskan bahwa di sekolah agama/ pondok selain mata pelajaran agama yang dipelajari, ada juga mata pelajaran bahasa Inggris. Mata pelajaran ini menjadi sangat penting bagi dunia pendidikan di sekolah agama/ di Pondok Madani. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **”kamus bahasa Inggris juga diperlukan di sekolah agama”**.

”Waktu SMA aku anak nakal, sekarang aku insyaf **dan ingin belajar agama**,” katanya sambil tersenyum lebar. (hlm. 45)

Berdasarkan kutipan dialog tersebut merupakan sebuah nilai sosial yang mencirikan adanya isu atau masalah yang sedang berkembang di masyarakat mengenai sekolah agama/ pondok. Hal ini terlihat berdasarkan ditemukannya bukti yang menyatakan bahwa **”dia ingin belajar agama”**. Bukti tersebut menjelaskan bahwa masing-masing anak atau siswa yang masuk dalam sebuah sekolah/ pondok mempunyai misi dan tujuan belajar yang berbeda-beda. Ada yang memang sudah diniatkan untuk belajar agama di sana, namun ada juga yang mencoba untuk menuruti perintah orangtuanya dengan terpaksa. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **”anak nakal ingin belajar agama”**.

Sambil mengerlingkan matanya ke kiri atas, dia bicara di depan kelas.”Alasan saya... alasan saya ke sini apa ya? O iya, saya **ingin mendalami agama islam dan ingin menjadi hafiz penghapal Al-Quran**. (hlm. 46)



Berdasarkan kutipan dialog tersebut merupakan sebuah nilai sosial yang mencirikan adanya isu atau masalah yang sedang berkembang di masyarakat mengenai sistem pendidikan di sekolah agama/ pondok. Hal ini terlihat berdasarkan ditemukannya bukti yang menyatakan **”ingin mendalami agama islam dan ingin menjadi hafiz penghawal Al-Quran”**. Bukti tersebut menjelaskan bahwa masing-masing anak atau siswa yang masuk dalam sebuah sekolah/ pondok mempunyai misi dan tujuan belajar yang berbeda-beda. Ada yang memang sudah diniatkan untuk belajar agama di sana, namun ada juga yang mencoba untuk menuruti perintah orangtuanya dengan terpaksa. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **”masuk pondok ingin mendalami agama dan menjadi hafiz Al-Quran”**.

”Dan yang paling penting bagi anak baru, kalian hanya punya waktu empat bulan untuk boleh bicara bahasa Indonesia. **Setelah empat bulan, semua wajib berbahasa Inggris dan Arab. 24 jam**. Percaya kalian bisa kalau berusaha. Sesungguhnya bahasa asing adalah anak kunci jendela-jendela dunia.” (hlm. 51)

Berdasarkan kutipan dialog tersebut merupakan sebuah nilai sosial yang mencirikan adanya isu atau masalah sosial yang sedang berkembang di masyarakat mengenai dunia pendidikan sekolah agama/ pondok. Hal ini terlihat berdasarkan ditemukannya bukti yang menyatakan **”Setelah empat bulan, semua wajib berbahasa Inggris dan Arab. 24 jam”**. Bukti tersebut menjelaskan bahwa dunia pendidikan di sekolah agama/ pondok tidak hanya identik dengan Bahasa Arab saja, melainkan di Pondok Madani bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa wajib yang harus dikuasai oleh siswa PM. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **”Pondok Madani mewajibkan untuk berbahasa Inggris dan Arab”**.

”Itu dia **kamus dan ensiklopedia Arab** yang paling terkenal, namanya *Munjid*. Nanti kalau sudah 3 tahun baru kita boleh mempelajarinya,” Raja dengan bangga berbisik kepada ku. (hlm. 59)

Berdasarkan kutipan dialog tersebut merupakan sebuah nilai sosial yang mencirikan bahwa adanya isu atau masalah sosial yang sedang berkembang di masyarakat mengenai sistem

pendidikan di sekolah agama/ pondok. Hal ini terlihat dengan ditemukannya bukti yang menyatakan **"kamus dan ensiklopedia Arab"**. Bukti tersebut menjelaskan bahwa dunia pendidikan di sekolah agama/ pondok bukan hanya identik oleh kitab suci Al-Quran, melainkan kamus dan ensiklopedia Arab pun sangat diperlukan di sana sebagai salah satu sumber untuk kegiatan belajar. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **"kamus juga diperlukan dalam pembelajaran di sekolah agama"**.

**"Menurut buku yang sedang saya baca**, ada dua hal yang paling penting dalam mempersiapkan diri untuk sukses, yaitu *going the extra miles*. Tidak menyerah dengan rata-rata. Kalau orang belajar 1 jam, dia akan belajar 5 jam, kalau orang berlari 2 kilo, dia akan berlari 3 kilo. Kalau orang menyerah di detik ke 10, dia tidak akan menyerah sampai detik 20. selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari kita budayakan *going the extra miles*, lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses." katanya sambil menjentikkan jari. (hlm 107)

Berdasarkan kutipan dialog tersebut merupakan sebuah nilai sosial yang mencirikan bahwa adanya isu atau masalah sosial yang sedang berkembang di masyarakat mengenai sistem pendidikan di sekolah agama/ pondok. Hal ini terlihat dengan ditemukannya bukti yang menyatakan **"Menurut buku yang sedang saya baca"**. Bukti tersebut menjelaskan bahwa di sekolah agama atau pondok, buku yang diwajibkan untuk di baca bukan hanya kitab suci Al-Quran, melainkan di Pondok Madani buku lain yang bermanfaat bagi kegiatan belajar mereka pun diwajibkan untuk di baca kapan saja. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **"di sekolah agama yang di baca berbagai macam buku, bukan hanya kitab suci"**.

Tapi dari semua mata pelajaran, **bahasa Inggrislah favorit ku**. Guru kami Ustad Karim, yang tinggi semampai selalu tampil kelimis dan simpatik. Rambutnya yang sebagian memutih berombak-ombak di bagian depan. Dia suka mengenakan *jas wol* dan dengan *dasi sewarna*. (hlm. 117)

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut merupakan sebuah nilai sosial yang mencirikan adanya isu atau masalah yang sedang berkembang di masyarakat mengenai sistem pendidikan di sekolah agama/ pondok. Hal ini terlihat dengan ditemukannya sebuah bukti yang menyatakan

**”bahasa Inggrislah favorit ku”**. Bukti tersebut menjelaskan bahwa di sekolah agama/ pondok, pelajaran favorit yang disukai oleh siswa pondok bukan hanya pelajaran agama saja, melainkan pelajaran Bahasa Inggris pun menjadi favorit pelajaran mereka sehari-hari. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **”bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa favorit di Pondok Madani”**.

Tantangan terbesar buat murid PM tahun pertama adalah bagaimana caranya mengubah diri agar bisa **menguasai bahasa resmi di PM, Arab dan Inggris**, secepatnya. **Mampu memakainya sebagai bahasa pergaulan 24 jam**, tanpa ada bahasa Indonesia sepotong pun. (hlm. 132)

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut merupakan sebuah nilai sosial yang mencirikan adanya isu atau masalah yang sedang berkembang di masyarakat mengenai sistem pendidikan di sekolah agama/ pondok. Hal ini terlihat dengan ditemukannya bukti yang menyatakan **”menguasai bahasa resmi di PM, Arab dan Inggris, mampu memakainya sebagai bahasa pergaulan 24 jam”**. Bukti tersebut menjelaskan bahwa bahasa resmi yang ada di sekolah agama/ pondok bukan hanya Bahasa Arab saja melainkan Bahasa Inggris pun diwajibkan untuk dikuasai sebagai bahasa resmi di pondok khususnya di Pondok Madani. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **” bahasa resmi di pondok bukan hanya bahasa Arab, melainkan bahasa Inggris”**.

Untuk menjadi speaker ada prosedurnya. Pertama aku harus **menulis skrip pidato dengan lengkap di sebuah buku khusus**. Empat puluh delapan jam sebelum pidato, naskah sudah harus di setor ke kakak pembimbing dari kelas lima atau kelas enam. Hanya setelah naskah ku diperiksa dan ditandatangani maka aku bisa naik mimbar. (hlm. 150)

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut merupakan sebuah nilai sosial yang mencirikan adanya isu atau masalah yang sedang berkembang di masyarakat mengenai sistem pendidikan di sekolah agama/ pondok. Hal ini terlihat berdasarkan dengan ditemukannya bukti yang menyatakan **”menulis skrip pidato dengan lengkap di sebuah buku khusus”**. Bukti tersebut

menjelaskan bahwa di sekolah agama/ pondok khususnya di Pondok Madani, yang harus dituliskan bukan hanya bahasa Arab saja, melainkan bahasa Inggris pun untuk berpidato di depan umum juga diwajibkan untuk ditulis terlebih dahulu. Selain itu, yang harus dihafalkan di Pondok Madani juga bukan hanya menghafal Al-Quran saja, melainkan untuk berpidato dalam bahasa Inggris pun harus dihafalkan terlebih dahulu. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **”skrip pidato bahasa Inggris juga dipelajari di sekolah agama”**.

Lalu bagai mengalungkan medali emas olimpiade, dengan hikmat dia menyampirkan tanda pengenal dengan foto diri ku dan tulisan berhuruf tebal di atas kertas seukuran KTP: wartawan, wow, perasaan ku melayang dan senang bukan main. Rasanya saat itu aku siap menjelma menjadi Goenawan Muhammad, bos TEMPO, majalah yang selalu menjadi referensi kami. Aku baru saja **menyelesaikan pelatihan 3 hari untuk menjadi wartawan majalah** kampus kami, *Syams*, matahari. (hlm 159)

Berdasarkan kutipan tersebut merupakan sebuah nilai sosial yang mencirikan adanya sebuah isu atau masalah sosial yang berkembang di masyarakat mengenai sistem pendidikan di sekolah agama/ pondok. Hal ini terlihat dengan ditemukannya sebuah bukti yang menyatakan **”menyelesaikan pelatihan 3 hari untuk menjadi wartawan majalah”**. Bukti tersebut menjelaskan bahwa di sekolah agama atau pondok bukan hanya pelatihan dalam menulis Al-Quran saja, melainkan di sana diadakan sebuah pelatihan untuk menjadi seorang wartawan kampus di Pondok Madani. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **”pelatihan wartawan dilaksanakan di sekolah agama”**.

Dua kali seminggu aku mengikuti lari pagi bersama yang mirip karnaval kepagian. Tepat setelah subuh, ribuan murid dengan **seragam olahraga** masing-masing berbaris rapi, dikomandoi seorang petugas olahraga yang memakai peluit. Lari pagi hukumnya wajib, setiap tindakan tidak lari pagi adalah kunjungan ke mahkamah. (hlm. 164)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas merupakan sebuah nilai sosial yang mencirikan adanya sebuah isu atau masalah sosial yang berkembang di masyarakat mengenai sistem pendidikan di sekolah agama/ pondok. Hal ini terlihat berdasarkan ditemukannya sebuah bukti yang

menyatakan **"seragam olahraga"**. Bukti ini menjelaskan bahwa di sekolah agama khususnya pondok madani, siswanya tidak setiap hari menggunakan pakaian muslim. Tetapi pada hari-hari tertentu siswa diperbolehkan untuk mempergunakan pakaian biasa termasuk seragam olahraga pada saat melaksanakan kegiatan olahraga. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **"olahraga dilaksanakan di sekolah agama"**.

Said paling kesal dengan sensor ini. Kekesalan ini menjelma menjadi cita-cita."aku ingin menjadi tukang sensor ini saja nanti," katanya setiap kami berdesakkan **membaca koran** sore hari. (hlm. 171)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas merupakan sebuah nilai sosial yang mencirikan adanya sebuah isu atau masalah sosial yang berkembang di masyarakat mengenai sistem pendidikan di sekolah agama/ pondok. Hal ini terlihat dengan ditemukannya sebuah bukti yang menyatakan **"membaca koran"**. Bukti ini menjelaskan bahwa di sebuah sekolah agama khususnya di pondok madani, bukan hanya Al-Quran saja yang dijadikan bahan bacaan, melainkan koran pun dijadikan bahan bacaan di sana. Masalah yang didapatkan berdasarkan kutipan di atas ialah **"membaca koran juga dikerjakan di sekolah agama"**.

Berdasarkan pencarian nilai sosial dengan menghubungkan masalah sosial atau isu sosial yang berkembang di masyarakat, maka berdasarkan nilai sosial yang di analisis berhasil ditemukan 27 nilai sosial yang dianalisis dengan cara menghubungkan antara nilai sosial yang di analisis dengan isu atau masalah sosial yang berkembang dalam masyarakat. Analisis nilai sosial ini dilakukan dengan cara mengambil data berdasarkan tabel analisis nilai sosial.

#### **4.5 Pembahasan Komprehensif**

Model pembelajaran telaah yurisprudensi merupakan model pembelajaran yang berguna bagi siswa untuk melatih agar peka terhadap permasalahan sosial yang ada disekitarnya melalui cara bersikap dan berargumentasi. Model pembelajaran ini akan membantu siswa untuk belajar

berpikir secara sistematis mengenai masalah-masalah yang sedang melanda masyarakat dengan cara menganalisis dan juga mendiskusikan berbagai isu-isu sosial, sehingga membantu siswa untuk belajar berpartisipasi dalam mendefinisikan nilai-nilai sosial. Untuk menerapkan model pembelajaran ini dalam kegiatan belajar mengajar sastra dilakukan langkah sebagai berikut: (1) orientasi terhadap kasus, (2) mengidentifikasi isu, (3) pengambilan posisi, (4) menggali argumentasi untuk mendukung sikap yang telah di ambil, (5) memperjelas ulang dan memperkuat sikap, (6) menguji asumsi tentang fakta, definisi, dan konsekuensi.

Sosial merupakan sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Jenis-jenis nilai sosial yang akan di analisis terdiri dari tiga jenis nilai sosial yaitu (1) nilai material, (2) nilai vital, (3) nilai kerohanian yang dibagi menjadi: (a) nilai kebenaran, (b) nilai keindahan, (c) nilai moral, (d) nilai keagamaan.

#### **4.6 Keterbatasan**

Keterbatasan dalam analisis pembelajaran telaah yurisprudensi ini ialah terletak pada proses pengembangan yang hanya disesuaikan pada standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran. Keterbatasan mengenai pembelajaran telaah yurisprudensi ini akan terlihat pada rancangan program pembelajaran. Keterbatasan pada analisis nilai sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* ialah terletak pada tidak adanya batasan dalam menganalisis nilai sosial tersebut. Semua tokoh di analisis nilai sosialnya kemudian diberikan penjelasan berupa keterangan yang sesuai dengan nilai sosial yang ditemukan. Keterbatasan pada analisis isu sosial terletak pada hanya di analisisnya tabel nilai sosial berdasarkan tanggapan masyarakat mengenai kegiatan di sekolah agama/ pondok pesantren.